

**STRATEGI PERTAHANAN HIDUP REMAJA LESBIAN MUSLIM DI
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

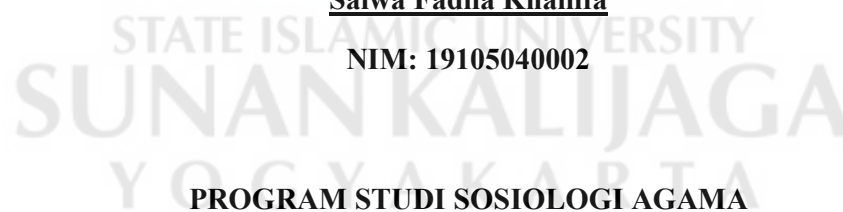
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Salwa Fadila Khailifa

NIM: 19105040002



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-837/Un.02/DU/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI PERTAHANAN HIDUP REMAJA LESBIAN MUSLIM DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALWA FADILA KHAILIFA
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040002
Telah diujikan pada : Senin, 29 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
SIGNED

Valid ID: 647fda56f518



Penguji II

Ratna Istriyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 647ee6de1b7ef



Penguji III

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 647d8e5d5cccf



Yogyakarta, 29 Mei 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 648274df81bf8

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salwa Fadila Khailifa
NIM : 19105040002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Wahyu, RT.04B, Blangu, Gesi, Sragen
Alamat di Yogyakarta: Perumahan Permata Ambarukmo 2 Gg. Nusa Indah no. D-4 RT/RW;
10/5. Gatak Banguntapan Bantul
Telp/Hp : 085784477623
Judul : Strategi Pertahanan Hidup Remaja Lesbian Muslim di Yogyakarta

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (*plagiasi*) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Mei 2023
Saya yang menyatakan,



Salwa Fadila Khailifa
NIM: 19105040002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salwa Fadila Khailifa
NIM : 19105040002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran diri tanpa pemaksaan dari pihak manapun. Apabila di kemudian hari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menuntut kepada pihak Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 Mei 2023
Saya yang menyatakan,



Salwa Fadila Khailifa
NIM: 19105040002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FM-UINSK-BM-05-03/RO

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag., M. Pd., M. A.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Salwa Fadila Khailifa

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Salwa Fadila Khailifa

NIM : 19105040002

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Strategi Pertahanan Hidup Remaja Lesbian Muslim di Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. wr.wb

Yogyakarta, 23 Mei 2023

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag., M. Pd., M. A.

NIP. 19740919 200501 2 001

ABSTRAK

Fenomena kaum homoseksual yakni perempuan pecinta sesama jenis biasa disebut lesbian. Kaum ini termasuk sebagai minoritas dan dalam perjalanannya sering kali dianggap menyimpang karena tidak sesuai dengan aturan norma dan agama yang tengah berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons remaja Lesbian muslim di Yogyakarta terhadap stigma dan diskriminasi yang mereka alami di lingkungan pergaulan di masyarakat heteronormativitas dan strategi yang dilakukan oleh remaja Lesbian muslim di Yogyakarta dalam upaya untuk mempertahankan orientasi seksualnya di lingkungan pergaulan di masyarakat heteronormativitas.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan deskriptif yang berupa narasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada tahapan wawancara, informan yang menjadi subyek dari penelitian ini terdiri dari 6 informan. Adapun informan yang dipilih dilakukan dengan kriteria khusus dengan teknik *purposive sampling* yakni merupakan seorang remaja muslim dan telah menjadi seorang lesbian sekurang-kurangnya selama dua tahun. Pada proses analisisnya penelitian ini menerapkan teori adaptasi yang diusung oleh John W. Bennett dan Teori Appraisal (Penilaian) Richard Lazarus.

Hasil dari penelitian ini memaparkan, pertama *self response* yang diberikan oleh remaja lesbian di Yogyakarta terbagi menjadi dua yakni respons afektif (respons emosional) dan apatis (ketidakpedulian). Kedua, strategi pertahanan hidup yang dilakukan oleh remaja lesbian muslim adalah dengan melakukan adaptasi. Pada strategi adaptasi perilaku yang dilakukan adalah dengan memanipulasi identitas seksual yang dimiliki, menutupi aktivitas atau simbol lesbian dan bermanfaat bagi orang lain. Strategi adaptasi siasat dengan menggunakan media sosial sebagai tempat untuk menunjukkan eksistensi lesbian dan strategi adaptasi proses dilakukan dengan proses *coming in* (penerimaan diri) dan *coming out* (keterbukaan) kepada orang di sekitar terhadap identitas yang dimiliki.

Kata Kunci: remaja lesbian muslim, *self respons*, strategi pertahanan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The phenomenon of homosexuals one of them is same-sex loving women called lesbians. This group is included as a minority and in its journey is often considered deviant because it does not comply with the norms and religious rules that are currently in force. This research aims to find out the response of Muslim Lesbian teenagers in Yogyakarta to the stigma and discrimination they experience in the social environment in heteronormativity society and the strategies carried out by Muslim Lesbian teenagers in Yogyakarta in an effort to maintain their sexual orientation in the social environment in heteronormativity society.

This research applies qualitative methods with descriptive narratives. Data collection is done by means of interviews, observation and documentation. At the interview stage, the informants who became the subjects of this research consisted of 6 informants. The informants were selected with special criteria using purposive sampling technique, namely being a Muslim teenager and having been a lesbian for at least two years. In the analysis process, this research applies the adaptation theory carried by John W. Bennett and Richard Lazarus' Appraisal Theory.

The results of this study explain, first, the self response given by lesbian teenagers in Yogyakarta is divided into two namely affective response (emotional response) and apathy (indifference). Second, the survival strategy carried out by Muslim lesbian teenagers is to adapt. In the behavioral adaptation strategy carried out is by manipulating the sexual identity possessed, covering lesbian activities or symbols and benefiting others. The strategy of tactical adaptation by using social media as a place to show lesbian existence and the process adaptation strategy is carried out by the process of coming in (self-acceptance) and coming out (openness) to people around the identity that is owned.

Keywords: lesbian teenagers muslim, self-response, defense strategy

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Orang kreatif itu orang yang pandai melihat peluang
yang ada pada kesempatan – Suroto
Percuma jika ikhtiar saja tanpa berdoa.
Proses harus dihadapi dengan sabar – Indarti



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama, secara khusus karya sederhana ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Ibu Indarti dan Bapak Suroto serta adik saya Septian Ambara Jati.

Kedua, karya sederhana ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri sebagai bentuk apresiasi karena telah berjuang menyelesaikan kewajiban kuliah S1 dengan maksimal.

Ketiga, karya sederhana ini saya persembahkan kepada orang-orang terdekat yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian hingga akhir pada karya ini.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, inayah, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan pada skripsi ini. Shalawat sertasalam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Semoga kitatermasuk ke dalam golongan orang-orang yang mendapat syafaat beliau. Berkat usaha, doa, serta dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Strategi Pertahanan Hidup Remaja Lesbian Muslim Di Yogyakarta”. Penulisan skripsi ini tidak akan selesai jikatidak ada bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M. A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag., M. Pd., M. A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan ilmunya, menyumbangkan ide-ide, serta nasihat di tengah kesibukan lainnya selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan motivasi beliau. Semoga apa yang beliau berikan menjadi nilai ibadah. Aamiin.
4. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag., M. Pd., M. A., Ibu Ratna Istriyani M.A, dan Bapak M. Yaser Arafat M.A. selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya dan membantu menyempurnakan Skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta pihak-pihak yang telah berkontribusi memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis, semoga menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat di masa yang akan datang bagi penulis.

6. Kedua orang tua saya, Ibu Indarti dan Bapak Suroto yang senantiasa tiada henti-hentinya selalu memberikan dukungan, nasehat, doa, dan pengorbanan tanpa kenal lelah demi memberikan yang terbaik bagi putrinya.
7. Adik saya Septian Ambara Jati yang selalu memotivasi saya untuk bisa menjadi contoh yang baik. Keluarga besar saya, yang selalu memberikan doa dan dukungan. Serta Joycelline yang selalu menemani dan mendengarkan keluh kesah saya selama penulisan skripsi ini .
8. Sahabat-sahabat seperjuangan saya yang bertahan sampai saat ini Alifah, Faza, Indy, Abdul, Fahmi, Hafid dan Bima yang mewarnai hari-hari saya selama di Yogyakarta.
9. Teman-teman sekaligus informan pada skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan pengalamannya serta menyisihkan waktu untuk wawancara selama penyelesaian skripsi ini.
10. Semua narasumber dan pihak-pihak yang telah berpartisipasi memberikan dukungan dan bantuan, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
11. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Semoga semuanya selalu dalam lindungan Allah SWT, dan semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat dan kebaikan bagi para pembacanya. Aamiin.

Yogyakarta, 17 Maret 2023

Penulis

Salwa Fadila Khailifa
19105040002

DAFTAR ISI

<i>HALAMAN JUDUL</i>	<i>i</i>
<i>LEMBAR PENGESAHAN</i>	<i>ii</i>
<i>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</i>	<i>iii</i>
<i>NOTA DINAS</i>	<i>v</i>
<i>ABSTRAK</i>	<i>vi</i>
<i>MOTTO</i>	<i>viii</i>
<i>HALAMAN PERSEMBAHAN</i>	<i>ix</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>x</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>xii</i>
<i>DAFTAR GAMBAR</i>	<i>xiv</i>
<i>DAFTAR ISTILAH</i>	<i>xv</i>
<i>BAB I PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
A. Latar Belakang Masalah	<i>1</i>
B. Rumusan Masalah.....	<i>13</i>
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	<i>13</i>
D. Tinjauan Pustaka	<i>16</i>
E. Kerangka Teori	<i>23</i>
F. Metode Penelitian.....	<i>28</i>
G. Sistematika Pembahasan	<i>52</i>
<i>BAB II LESBIAN DI YOGYAKARTA DAN FAKTOR PENYEBABNYA</i>	<i>54</i>
A. Homoseksual Dalam Islam	<i>54</i>
1. Pengertian Lesbian	<i>56</i>
2. Kategori Lesbian	<i>58</i>
B. Faktor Penyebab Lesbian.....	<i>59</i>
1. Biologis	<i>59</i>
2. Psikologis	<i>60</i>
3. Lingkungan.....	<i>64</i>
3. Karakteristik Lesbian	<i>69</i>

C. Lesbian di Kota Yogyakarta	70
1. Komunitas Lesbian di Yogyakarta	70
2. Kasus Diskriminasi Lesbian di Yogyakarta	71
<i>BAB III SELF RESPONSE REMAJA LESBIAN MUSLIM TERHADAP STIGMA DAN DISKRIMINASI.....</i>	74
A. Self Response Remaja Lesbian Muslim Terhadap Stigma dan Diskriminasi	74
1. Respon Afektif (Emosional).....	75
2. Respon Apatis.....	77
B. Dampak Akibat Stigma dan Diskriminasi	80
1. Dampak Psikis	80
2. Dampak Sosial.....	83
<i>BAB IV LESBIAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN STRATEGI ADAPTASI REMAJA LESBIAN MUSLIM.....</i>	92
A. Persoalan Terkait Agama Dengan Orientasi Seksual	92
1. Orientasi Seksual Tidak Mempengaruhi Agama.....	93
2. Orientasi Seksual Mempengaruhi Agama	94
B. Strategi Adaptasi Remaja Lesbian Muslim.....	97
1. Strategi adaptasi perilaku digunakan untuk mengarah pada tingkah laku dalam menyesuaikan dengan lingkungan	98
2. Strategi adaptasi siasat digunakan untuk menghadapi resistensi atau penolakan	104
3. Strategi adaptasi proses digunakan untuk memecahkan masalah yang ada dalam lingkungan sosial untuk mempertahankan hidup dengan proses yang cukup lama.....	107
<i>BAB V PENUTUP</i>	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
<i>DAFTAR PUSTAKA.....</i>	123
<i>LAMPIRAN.....</i>	132
A. Instrumen Wawancara	132
B. Daftar Informan	133
C. Lampiran Foto Kegiatan	133
<i>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</i>	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Show of remaja lesbian muslim di media sosial 1	106
Gambar 2. Show of remaja lesbian muslim di media sosial 2	106
Gambar 3. Bagan Analisis.....	117



DAFTAR ISTILAH

Andro	:Orang lesbian yang merupakan perpaduan penampilan antara <i>Butchy</i> dan <i>Femme</i> dan cenderung bersifat lebih fleksibel
Belok	:Label bagi perempuan yang memiliki orientasi seksual homoseksual, karena mereka dianggap berbeda dari perempuan 'normal' di masyarakat.
Biseksual	:Orang yang tertarik secara emosi dan seksual terhadap lawan dan sesama jenisnya
Butchy	:Lesbi yang berpenampilan tomboy, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki
Eksistensi	:Keberadaan
Erotis	:Merangsang secara seksual, yang berkaitan dengan sensasi seksual.
Femme	:Lesbian yang berpenampilan feminin, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan
Fitrah	:Asal kejadian, keadaan yang suci dan kembali ke asal.
Gay	:Istilah bagi laki-laki yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama laki-laki.
Heteronormativitas	:Keyakinan bahwa heteroseksualitas adalah orientasi seksual yang "normal" dan "sepatutnya" dimiliki oleh manusia.
Heteroseksual	:Orang yang tertarik secara emosi dan seksual terhadap lawan jenisnya
Homoseksual	:Orang yang tertarik secara emosi dan seksual terhadap sesama jenisnya
Kodrat	:Sesuatu yang ditetapkan oleh Tuhan, sehingga manusia tidak mampu untuk mengubah atau menolak.
Lesbian	:Istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan.
LGBT	:Akronim dari "lesbian, gay, biseksual, dan transgender".
Norma Agama	:Aturan atau kaidah, yang berfungsi sebagai petunjuk, pedoman hidup yang berasal dari Tuhan yang disampaikan melalui utusan-Nya yang berisi perintah, larangan dan anjuran-anjuran.

Norma Sosial	:Kebiasaan umum atau aturan yang menjadi pedoman perilaku dan sudah ada dalam suatu kelompok masyarakat serta memiliki batasan wilayah tertentu.
Orientasi Seksual	:Ketertarikan secara emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu
Outsiders	:Kelompok atau seseorang yang dikenai label sebagai “penyimpang” (<i>deviant</i>) dan juga kepada individu yang berdiri di luar lingkaran “normal” dari kelompok tersebut
Seksual	:Aktifitas seks yang juga melibatkan organ tubuh lain baik fisik maupun non fisik.
Seksualitas	:Aspek – aspek terhadap kehidupan manusia terkait faktor biologis, sosial, politik dan budaya, terkait dengan seks dan aktifitas seksual yang mempengaruhi individu dalam masyarakat.
Sodomi	:Istilah hukum yang digunakan dalam untuk merujuk kepada tindakan seks "tidak alami", yang bergantung pada yuridiksinya dapat terdiri atas seks oral atau seks anal atau semua bentuk pertemuan organ non-kelamin dengan alat kelamin, baik dilakukan secara heteroseksual, homoseksual, atau antara manusia dan hewan.
Transgender	: Orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjuk saat lahir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang begitu pesat berpengaruh terhadap gaya hidup setiap masyarakat. Gaya hidup dipahami sebagai strategi seseorang untuk dapat menunjukkan karakteristiknya di kehidupan sosial. Kehidupan sosial di masyarakat tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks, faktor tersebut terdiri dari berbagai macam proses gaya hidup yang dilakoni oleh setiap individu dalam masyarakat, salah satunya adalah proses interaksi. Setiap orang akan menempuh berbagai cara untuk mencapai kepuasan dalam segala aspek, baik dari segi penampilan, gaya hidup, maupun seksualitas.

Masa remaja atau awal memasuki dunia remaja merupakan tahap ketika seseorang menyesuaikan diri atau mencari jati diri dengan dunia sosialnya sendiri dan beberapa di antaranya bertanya-tanya mengenai orientasi seksualnya. Orientasi seksual¹ terbentuk saat hormon-hormon seksual berkembang, yaitu seseorang memasuki usia remaja. Sebelum masa tersebut, ketertarikan kepada orang lain masih belum dapat dianggap sebagai ketertarikan seksual.²

¹ Orientasi seksual adalah ketertarikan secara emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu, yang dibedakan atas heteroseksual atau orang yang tertarik secara emosi dan seksual terhadap lawan jenisnya. Dapat dilihat pada Janell L Carroll dalam Rida Yanna Primanita (dkk). "Identitas Gender dan Orientasi Seksual Ditinjau dari Parent Attachment Remaja LGBT di Sumatera Barat." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 5. No. 3. 2021. Diakses pada tanggal 19 Januari 2023. Hlm 2.

² Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. (Yogyakarta: Galang Press, 2001). hlm 26.

Masa remaja yaitu masa terjadinya eksplorasi psikologis. Pada masa ini individu akan mulai menemukan konsep dirinya untuk menemukan identitas diri, memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi melalui lingkungan sosialnya.³ Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.⁴ Aspek lingkungan pergaulan remaja menurut A. Soedomo Hadi salah satunya yaitu lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang berada di sekitar individu yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja.⁵ Remaja yang tinggal bersama orang tua maupun di kos-kosan tidak lepas dari interaksi dengan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi remaja yaitu pola kehidupan masyarakat, teman bergaul dan media massa.⁶

Fakta sosial di tengah masyarakat menjelaskan jika usia remaja cenderung lebih rentan melakukan perilaku menyimpang dalam pergaulan yang tidak sesuai dengan norma sosial dan norma agama. Hal ini didorong oleh rasa keingintahuan remaja untuk mencoba sesuatu yang baru.⁷ Dalam hal ini, sesuatu dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviant*) adalah

³ Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. (Jakarta: Salemba Medika, 2011). hlm 53.

⁴ BKKBN, *Remaja Mengenai Dirinya* (Jakarta : BKKBN, 2001). Hlm 37.

⁵ A. Soedomo Hadi, Anton Sukarno, Budhi Setiawan, Soeharto, *Pendidikan : (suatu pengantar)*, hlm 20.

⁶ A. Soedomo Hadi, Anton Sukarno, Budhi Setiawan, Soeharto, *Pendidikan : (suatu pengantar)*, hlm 26.

⁷ Syahril Muhammad dan Mhd. Asikin Kaimudin, "Perilaku Penyimpangan Sosial pada Kalangan Remaja Kelurahan Akehuda Kota Ternate Utara", *Jurnal Geocivic*. Vol.2, No.2, Oktober 2019, hlm 1. <http://dx.doi.org/10.33387/geocivic.v2i2.1472> . Diakses pada tanggal 21 Januari 2023.

segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat.⁸

Pada saat ini, penyimpangan khususnya tentang seksual semakin banyak dilakukan secara terang-terangan terutama di kalangan remaja. Selaras dengan pendapat yang diutarakan oleh Kartono menjelaskan bahwa kecenderungan homoseksual (lesbian pada wanita) dan biseksual ini bisa terus berlangsung dari masa remaja hingga usia dewasa. Pada masa remaja masih terdapat kecenderungan jatuh cinta pada wanita, dan muncul keinginan untuk menolak cinta heteroseksual dari pria. Objek yang dicintai bisa berganti kadang seorang wanita, kadang seorang pria. Akan tetapi, pada masa dewasa (kelanjutan biseksual masa remaja), objek erotisnya benar-benar seorang wanita.⁹

Semua bentuk perilaku manusia pada umumnya berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku. Namun di era modern ini, bentuk perilaku yang dilakukan setiap manusia semakin tidak teratur atau melanggar norma yang berlaku. Pembicaraan tentang gender dan seksualitas di masyarakat heteronormativitas masih dianggap hal yang tabu terutama tentang orientasi seksual sesama jenis.¹⁰ Manusia pada dasarnya ditakdirkan untuk hidup berpasangan sesuai dengan apa yang dianggap orientasi seksual normal, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Namun, sebenarnya ada berbagai orientasi seksual lainnya. Salah satunya adalah

⁸ Taufik Abdullah; Hasni Usman. *Pendidikan ilmu sosial*. (Yogyakarta : Semesta ilmu.2017). Hlm 57.

⁹ Kartini Kartono. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. (Bandung: PT. Mandar Maju. 2009).hlm 267.

¹⁰ Heteronormativitas adalah keyakinan bahwa heteroseksualitas adalah orientasi seksual yang "normal" dan "sepatutnya" dimiliki oleh manusia. (John Haris and Vikcy White . *A Dictionary of Social Work and Social Care*. Oxford University Press. hlm. 335. ISBN 978-0192516862. 2018).

pecinta sesama jenis atau homoseksual yang dianggap sebagai bentuk penyimpangan seksual oleh masyarakat heteronormativitas.¹¹

Lesbian sering kali dianggap menyimpang oleh sebagian masyarakat karena tidak sesuai dengan aturan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya respon kontra dari masyarakat terhadap kaum homoseksual, akan tetapi ada juga yang memberikan respon pro dengan adanya eksistensi dari homoseksual. Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) menjadi isu yang banyak diperbincangkan tengah masyarakat Indonesia dengan maraknya promosi atau iklan kaum LGBT di media sosial. Bahkan kelompok LGBT juga sudah menjalar ke kampus, sekolah, dan tempat umum lainnya. Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat terkait dengan tren negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di masyarakat.¹²

Respon pro dan kontra masyarakat dapat dilihat seperti contoh dalam media sosial. Salah satunya adalah media sosial TikTok yang banyak juga yang memberi respon positif dengan menerima adanya eksistensi homoseksual dengan mengatasnamakan HAM. Selain itu, terdapat juga respon kontra dari masyarakat heteronormativitas yang menolak adanya eksistensi dari homoseksual sebab dianggap telah melanggar norma-norma agama dan masyarakat yang berlaku. Tidak dipungkiri jika kaum-kaum homoseksual berada di tengah kehidupan

¹¹ Hibatul Wafi, "Penyimpangan Orientasi Seksual Tinjauan Sosiologis", *Jurnal INA-Rxiv*. Vol 2. Januari 2017, hlm 2. <https://scholar.google.co.id/> . Diakses pada tanggal 21 Januari 2023.

¹² Rustam DKA Harahap, "LGBT DI INDONESIA : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi Dan Pendekatan Masalah," *Al-Ahkam* 26, no. 2 .2016. hlm 224. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.991>.

masyarakat heteronormativitas, salah satunya adalah perempuan pecinta sesama jenis yang disebut Lesbian. Sependapat dengan Megawati Tarigan menyatakan bahwa munculnya lesbian di tempat umum merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal.¹³

Lesbian sebagai satu bagian dari homoseksual, dalam hal ini homoseksual diartikan sebagai suatu gejala dari dua orang berjenis kelamin sama, secara seksual merasa tertarik satu dengan yang lainnya dan keduanya terlibat dalam aktivitas seksual.¹⁴ Menurut Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 tentang lesbian, gay, sodomi, dan pencabulan, dengan tegas MUI memfatwakan bahwa pelaku sodomi (*liwāt*) baik lesbian maupun gay hukumnya adalah haram dan merupakan bentuk kejahatan, dikenakan hukuman *ta'zīr* yang tingkat hukumannya bisa maksimal yaitu sampai pada hukuman mati. Demikian juga dalam hal korban dari kejahatan (*jarīmah*) homoseksual, sodomi, dan pencabulan adalah anak-anak, pelakunya juga dikenakan pemberatan hukuman hingga hukuman mati.¹⁵

Dalam hal ini, terdapat dua ormas (organisasi kemasyarakatan) terbesar di Indonesia mempunyai pandangan yang sama yaitu menolak LGBT, Menurut NU LGBT merupakan bentuk penyimpangan dari fitrah kemanusiaan. Pada pernyataan sikap resminya, NU yang diwakili oleh Kyai Miftah PBNU menolak tegas paham

¹³ Megawati Tarigan, *Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat*, (Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2013). Hlm 1.

¹⁴ Soetjiningih. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. (Jakarta: Sagung Seto.2004).Hlm 172.

¹⁵ Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), “Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodomi, dan Pencabulan” *Majelis Ulama Indonesia*, 2014. <https://mui.or.id/wp-content/uploads/2022/05/Fatwa-No.-57-2014-ttg-Lesbian-Gay-Sodomi-dan-Pencabulan-1.pdf> . Diakses pada tanggal 19 Januari 2023.

atau kelompok yang membolehkan atau mendukungnya termasuk aliran dana dan yang mengakui eksistensi LGBT, NU menyerukan agar masyarakat bekerjasama menyediakan layanan rehabilitasi bagi kalangan LGBT, begitu juga badan otonomi NU, seperti IPNU Jombang, IPNU Cirebon, Ansor/Banser, Muslimat Brebes. Senada dengan itu, Muhammadiyah menganggap LGBT merupakan pelanggaran terhadap HAM.¹⁶

Kurangnya rasa kemanusiaan terhadap kaum homoseksual dapat dibuktikan melalui survei yang dilakukan oleh Saiful Mujani yang dilakukan secara tatap muka pada 10-17 Mei 2022. Responden survei ini adalah seluruh warga negara Indonesia yang punya hak pilih dalam pemilihan umum dengan ketentuan yakni mereka yang sudah berusia 17 tahun atau lebih, atau sudah menikah ketika survei dilakukan. Berdasarkan populasi itu dipilih secara random (*stratified multistage random sampling*) 1220 responden. *Response rate* (responden yang dapat diwawancarai secara valid) sebesar 1060 atau 87 persen hasil tersebut disampaikan dalam acara Bedah Politik episode “Apakah LGBT dan Yahudi Dihargai Sebagai Manusia” yang tayang pada tanggal 28 Juli 2022. Survei ini menguji apakah semua manusia dihormati, dihargai, diterima, dan setara sebagai sama-sama manusia, atau kalau mereka memiliki predikat tertentu, kemanusiaannya menjadi hilang atau berkurang, dan hasil dari survei menunjukkan jika sebanyak 44,5 persen menyatakan setuju dan sangat setuju. Kemudian, yang menyatakan tidak atau sangat tidak setuju

¹⁶ Rustam DKA Harahap, “LGBT DI INDONESIA : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi Dan Pendekatan Maṣlahah,” hlm. 223.

sebanyak 49,3 persen dan 6,2 persen memberi pernyataan jika tidak tahu atau tidak memberi jawaban.¹⁷

Orientasi seksual yang lazim dalam masyarakat heteronormativitas adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat heteronormativitas dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, keluarga dan biologis.¹⁸ Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil. Berbagai faktor dapat mempengaruhi munculnya hasrat seksual¹⁹ baik faktor secara internal maupun eksternal.²⁰ Faktor internal berasal dari hasrat seksual dari diri individu itu sendiri dan faktor eksternal berasal dari seperti keluarga, teman, pacar, dan lingkungan sosialnya. Hal tersebut yang menjadi faktor remaja muslim terjerumus ke dalam penyimpangan sosial karena terpengaruh oleh keadaan sosial di sekitarnya.

Pada kehidupan masyarakat heteronormativitas bukan hal yang sulit untuk menemukan perempuan dengan orientasi seksual Lesbian. Kaum Lesbian ini dapat ditemukan di tempat mereka biasanya berkumpul. Kaum Lesbian menyebut diri

¹⁷ Saiful Mujani, "Apakah LGBT dan Yahudi Dihargai Sebagai Manusia" *Youtube*, diunggah oleh SMRC TV, 28 Juli 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=F3tIZkm2D5c&t=770s>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2022.

¹⁸ S. Shirley Feldman dan Elliot, R. G. *At the threshold: The developing adolescent*. (Harvard University Press. 1990.) Hlm. 97.

¹⁹ Menurut Kaplan dalam John DeLamater dan Morgan Sill, hasrat seksual adalah keinginan yang besar (appetite) atau dorongan yang memotivasi kita untuk berperilaku seksual. Dapat dilihat pada John. D. DeLamater & Morgan Sill. *Jurnal of Sexual Desire in Later Life*. (Jakarta: Kompas.2005)

²⁰ Diana Margareta, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Remaja (Studi Deskriptif pada Remaja di Desa Kaliwining, Rambipuji, Jember)", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2016, hlm 49.

mereka ‘Anak Belok’ atau ‘Koleb’.²¹ Kaum Lesbian ini menyebut diri mereka sebagai ‘Anak Belok’ ketika mereka bertemu dengan perempuan yang memiliki orientasi seksual yang sama, karena mereka dianggap berbeda dari perempuan ‘normal’ di masyarakat heteronormativitas .

Keberadaan kaum Lesbian ini disadari sebagai sebuah realitas di dalam masyarakat heteronormativitas dan menimbulkan berbagai macam reaksi di lingkungan sekitarnya. Tidak dipungkiri juga kaum Lesbian secara terang-terangan menunjukkan eksistensinya di hadapan masyarakat heteronormativitas umum dan mereka merasa tidak ada yang salah jika mereka juga bergaul di tengah masyarakat heteronormativitas sebagaimana seperti kelompok-kelompok lain pada umumnya. Ketika berkumpul dengan sesama maka seorang Lesbian akan menunjukkan identitas seksual yang sesungguhnya secara lebih terang-terangan dibandingkan di hadapan masyarakat heteronormativitas.

Para kaum Lesbian yang menutup orientasi seksualnya, melakukan berbagai cara untuk melakukan interaksi sosial. Hal ini dilakukan sebagai bentuk strategi pertahanan hidup agar mereka dapat diterima di tengah kehidupan lingkungan pergaulan di masyarakat heteronormativitas dan ada juga yang merasa tidak peduli dengan kondisi masyarakat di sekitarnya kemudian mereka lebih baik berinteraksi kepada masyarakat yang dapat menerima keberadaan mereka. Sesuai dengan penelitian F.Xaverius Cornelissen Satrio jika kaum Lesbian di Yogyakarta memang

²¹ Fella Purwanty dan Lisy Chairani , “Perubahan Orientasi Seksual Pada Komunitas Lesbian (Anak Belok)”, *Talenta : Jurnal Psikologi*. Vol 3, No 2, Maret 2018, hlm 2. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i2.5804>. Diakses pada tanggal 25 April 2022.

lebih banyak yang tertutup daripada kaum Lesbian di Bali, perbedaan geografis, tatanan kebudayaan (*culture*) masyarakat yang mempunyai adat istiadat yang kental membuat Lesbian di Yogyakarta enggan untuk terbuka, walaupun tidak semua tertutup beberapa dari mereka juga ada yang bersikap terbuka kepada masyarakat.²² Meskipun tertutup dengan masyarakat tidak dipungkiri jika beberapa masyarakat menyadari keberadaannya tanpa adanya simbol-simbol yang ditunjukkan oleh kaum Lesbian.

Pada penelitian ini, kajian lebih memfokuskan pada homoseksual Lesbian. Berdasarkan hasil pra-survei yang peneliti lakukan, salah satu fenomena yang berkembang saat ini, kaum Lesbian berada di tengah lingkungan masyarakat heteronormativitas terutama di kalangan remaja yang mempertahankan orientasi seksualnya dengan cara adaptasi sebagai bentuk strategi pertahanan hidup yang dilakukan kaum remaja Lesbian muslim di Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terjadi kesenjangan antara harapan masyarakat heteronormativitas dengan realita di lapangan tentang Lesbian, bahwa kenyataannya pecinta sesama jenis terutama Lesbian tidak sedikit. Harapan dan kenyataan yang tidak sesuai ini, membuat masyarakat heteronormativitas memberikan stigma jika homoseksual dianggap sebagai penyimpangan, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi homoseksual untuk dapat diterima di masyarakat heteronormativitas, karena tatanan sosial dan kultur belum sepenuhnya

²² F.Xaverius Cornelissen Satrio, "Interaksi Kaum Lesbian dan Jurnalis dalam Pemberitaan Mengenai Lesbian di Tribun Jogja.com (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Interaksi Kaum Lesbian dan Jurnalis dalam Pemberitaan Kaum Lesbian di Tribun Jogja.com)." Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2013. Hlm 17.

menempatkan homoseksual sebagai suatu yang normal dan sama seperti heteroseksual.

Aturan sosial dalam masyarakat menentukan situasi dan perilaku yang sesuai dengan standar yang ada, sebagian perilaku dianggap sebagai “benar” (*right*) sedangkan lainnya disebut sebagai perilaku “salah” (*wrong*).²³ Seseorang yang dianggap jauh dari standar akan dianggap sebagai kelompok “khusus”, sebuah kelompok yang tidak dapat dipercaya untuk hidup dan berkembang bersama dengan orang lainnya yang sesuai dengan standar. Kelompok atau seseorang tersebut akan diberi penjulukan (*labeling*) dan diperlakukan sebagai *outsider*.²⁴

Masyarakat memberikan suatu pelabelan terhadap apa pun yang dianggap mereka menyimpang walaupun mereka yang menyimpang mungkin hanya melakukan penyimpangan tersebut sekali, yang memiliki keinginan untuk kembali ke jalan yang lurus, dan pelabelan tersebut tidak hanya terhadap suatu kelompok, tetapi seorang individu di dalamnya pun akan terkena pelabelan tersebut.²⁵ Begitu pun yang dapat dilihat terhadap kaum Lesbian yang akan dikaji dalam penelitian ini. Hidup dengan identitas homoseksual bukan hal mudah, maka diperlukan bentuk-bentuk strategi khusus yang dilakukan untuk mempertahankan orientasi seksualnya agar dapat selaras dengan masyarakat heteronormativitas.

²³ Howard S Becker, *Outsiders: Studies in Sociology Deviance*. (The Free Press. New York.1966). Hlm 67.

²⁴ Gumilar Candra Kusumah, “Studi Fenomenologi Terhadap Komunitas Musik Underground di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang Studi Tentang Kelompok Sosial Ciburial Saung Bambu”, Skripsi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014, hlm 20.

²⁵ Yuliana Rakhmawati, “The Muslim Show: Soft Contra “Labeling” Melalui Media Sosial”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. IX. No. 1, Maret 2015. Hlm 13.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/download/1147/971>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2023.

Kesenjangan yang dirasakan oleh kaum Lesbian ini didapatkan dari celaan serta dikucilkan di tengah lingkungan pergaulan di masyarakat heteronormativitas. Sesuai dengan pendapat Sri Agustine dalam Yayasan Jurnal Perempuan keberadaan kelompok Lesbian di Yogyakarta sampai saat ini belum mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari masyarakat. Mereka kerap mendapatkan berbagai bentuk ketidakadilan, seperti kekerasan fisik, psikis, seksual maupun ekonomi, yang terjadi baik itu di dalam rumah, sekolah, tempat bekerja, tempat ibadah dan masyarakat sekitar.²⁶

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengkaji strategi pertahanan hidup yang dilakukan oleh homoseksual remaja lesbian muslim Yogyakarta di tengah lingkungan pergaulan di masyarakat heteronormativitas meskipun masih banyak penolakan, stigma dan diskriminasi bagi mereka. Meskipun, banyak yang menilai jika yang mereka lakukan merupakan penyimpangan seksual terutama terkait dengan keyakinan yang mereka anut tidak sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Meskipun begitu hal tersebut tidak menjadi halangan bagi mereka yang memilih untuk hidup dengan orientasi seksual sebagai pecinta sesama jenis atau Lesbian di Kota Yogyakarta.²⁷

²⁶ Gadis Arivia dkk, *Jurnal Perempuan 58: Seksualitas Lesbian*. (Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2008), hlm 62-63.

²⁷ Yogyakarta sampai dewasa ini masih relevan menyandang City Of Tolerance, City Of Culture, dan predikat-predikat baik yang lain, termasuk semua komunitas hampir mendapat ruang yang sama. Tidak terkecuali bagi kaum homoseksual. Akan tetapi tidak semua elemen masyarakat masih menutup pemikiran untuk terbuka dengan hal-hal yang masuk dalam budaya Yogyakarta. Dapat dilihat Abdul Jalil, "Fenomena Lesbian Sebuah Fakta Sosial", *Kawistara : Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*. Vol. 6, No. 3, Desember 2016, hlm 268. <https://doi.org/10.22146/kawistara.22952>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2023.

Remaja lesbian muslim dipilih sebagai subyek dari penelitian ini didasari oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan sangat kental akan keterikatan norma, agama dan etika. Sedangkan masa remaja merupakan masa transisi yang sering digambarkan sebagai masa pencarian jati diri untuk menemukan identitas diri.²⁸ Oleh karena itu, remaja lesbian muslim dipilih sebagai subyek penelitian mengingat bukan suatu keputusan yang mudah untuk menjadi minoritas yang dilabeli dengan stigma dan penerimaan diskriminasi di masyarakat. Akan tetapi dalam kasus penelitian ini informan memilih untuk mempertahankan orientasi seksualnya sebagai bentuk jati diri di hadapan lingkungan pergaulan di masyarakat heteronormativitas.

Dalam hal ini persoalan agama merupakan urusan pribadi dan tidak berhubungan dengan orientasi seksual. Oleh karena itu, agar tetap diterima keberadaannya, remaja Lesbian muslim melakukan beberapa strategi yang dilakukan untuk mempertahankan orientasi seksualnya yang akan peneliti kaitkan dengan konsep adaptasi perilaku, adaptasi siasat dan adaptasi proses dalam teori adaptasi John W. Bennett dan menggunakan teori appraisal (penilaian) yang dikemukakan oleh Richard Lazarus untuk mengetahui *self response*, atau respon yang diberikan oleh seorang individu ketika diberikan suatu penilaian dari orang lain. Secara lebih spesifik merupakan hal yang dialami oleh remaja Lesbian muslim terhadap stigma dan diskriminasi yang dialami.

²⁸ Irmay Widyastuti, Tine Silvana Rachmawati, Nuning Kurniasih, "Kebutuhan Informasi Gaya Hidup Remaja Tentang Fashion Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Bekasi" *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan Vol.2 No. 2*, 2014, hlm 81. Diakses pada tanggal 2 Juni 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah :

1. Bagaimana *self respons* remaja Lesbian muslim di Yogyakarta terhadap stigma dan diskriminasi yang mereka alami di lingkungan pergaulan masyarakat heteronormativitas?
2. Bagaimana cara remaja Lesbian muslim di Yogyakarta dalam melakukan strategi adaptasi untuk mempertahankan orientasi seksualnya di lingkungan pergaulan masyarakat heteronormativitas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk menguraikan *self respons* remaja Lesbian muslim di Yogyakarta terhadap kesenjangan yang mereka alami di lingkungan pergaulan di masyarakat heteronormativitas.
2. Untuk menganalisis cara remaja Lesbian muslim di Yogyakarta dalam melakukan strategi untuk mempertahankan orientasi seksualnya di lingkungan pergaulan di masyarakat heteronormativitas.

Selaras dengan tujuan yang dipaparkan, kegunaan penelitian ini yang diharapkan bermanfaat baik secara teoritis dan praktis, yaitu

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi disiplin ilmu Sosiologi-Antropologi yaitu dengan memberikan sumbangan teoritis kaitannya dengan teori adaptasi John W. Bennet, yaitu strategi adaptasi perilaku, strategi adaptasi siasat, dan strategi adaptasi proses homoseksual remaja Lesbian muslim Yogyakarta di tengah lingkungan pergaulan di masyarakat heteronormativitas. Memberikan kontribusi disiplin ilmu Psikologi Sosial terkait dengan teori *appraisal* (penilaian) yang dikemukakan oleh Richard Lazarus untuk mengetahui *self response* yang disampaikan oleh remaja Lesbian muslim terhadap stigma dan diskriminasi yang mereka alami

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan tambahan kepada khazanah keilmuan bidang Agama dan Masyarakat Minoritas khususnya pada ranah strategi pertahanan hidup remaja Lesbian di Yogyakarta. Serta dapat mengimplementasikan kesinambungan terhadap disiplin ilmu Agama dan Perubahan Sosial. Bahwasanya dapat menyikapi setiap perubahan-perubahan sosial di lingkungan sekitar terkhususnya tentang adanya homoseksual Lesbian.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh peneliti akademisi sebagai rujukan terhadap penelitian selanjutnya khususnya penelitian tentang Lesbian, dapat menambah khazanah keilmuan

dalam bidang Sosiologi Agama, wawasan bagi penulis pada khususnya dan pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam maupun dunia pendidikan pada umumnya.

Bagi kaum minoritas khususnya homoseksual penelitian ini diharapkan mampu menghilangkan kecemasan sosial yang mereka alami karena stigma di masyarakat sehingga dapat hidup bebas seperti layaknya masyarakat umum karena keberadaan mereka dapat diterima oleh beberapa elemen masyarakat yang memiliki pemahaman kekinian.

Bagi *stakeholder* khususnya PKBI atau Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia di Yogyakarta. PKBI merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat yang memperjuangkan hak remaja khususnya suatu komunitas atau golongan yang menerima diskriminasi dan stigma. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jika fakta pada lapangan masih adanya stigma dan diskriminasi dari masyarakat yang dihadapi kaum homoseksual khususnya Lesbian. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat luas untuk sebagai kontribusi pemahaman atau bahan bacaan dalam menilai homoseksual dari berbagai pandangan dan dapat membuka wawasan untuk bisa memiliki pemahaman kekinian tentang dinamika kehidupan bermasyarakat dalam menghadapi fenomena Lesbian.

D. Tinjauan Pustaka

Pada penulisan tentang tema strategi pertahanan hidup Lesbian yang dipaparkan, maka penulis juga meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan objek materialnya maupun objek formalnya yang dibahas dalam penelitian. Hal tersebut guna untuk membatasi rumusan masalah yang akan dibahas serta menentukan sudut pandang perbedaan letak penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut merupakan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan tema Lesbian.

Pertama, penelitian dengan judul “LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dalam Pandangan Pendidik Muslim (Studi Analisis terhadap Pandangan 6 Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga)”²⁹. Penelitian tersebut ditulis oleh Rizki Andri Pramudya Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada penelitian tersebut memiliki fokus pembahasan pada pandangan 6 Dosen PAI yang ditunjuk, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa LGBT merupakan penyelewengan terhadap agama tetapi tidak boleh adanya kekerasan atau diskriminasi pada kaum LGBT. Pada penelitian ini juga memuat bagaimana latar belakang pendidik sebagai informan juga turut mempengaruhi cara pandang mereka melihat fenomena LGBT di dalam masyarakat. Selain itu, dalam penelitian ini juga termuat upaya-upaya preventif penanggulangan LGBT dengan menanamkan nilai

²⁹ Rizki Andri Pramudya, “ LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) Dalam Pandangan Pendidik Muslim (Studi Analisis Terhadap Pandangan 6 Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga)”, Skripsi Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

moral dan agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan pedagogi. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada kajian yang dibahas sama-sama memiliki konsep tentang pandangan masyarakat terhadap LGBT, utamanya tidak kesesuaian pada aturan norma-norma agama. Kemudian, perbedaan terletak pada objek formal, pada penelitian di atas menggunakan pendekatan pedagogi sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologi.

Kedua, penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian (Studi di Lapangan Futsal Kota Pekanbaru)”³⁰, ditulis oleh Widianti Eka Putri Mahasiswi Sarjana Universitas Islam Riau. Fakultas Ilmu Komunikasi. Pada penelitian ini peneliti memaparkan tentang bagaimana bentuk komunikasi kaum Lesbian dengan teman-teman sekitarnya di lapangan futsal Latansa sekitar dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kaum Lesbian dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain. Pada dasarnya kaum Lesbian memiliki bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi menjadi berbeda ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat lain di luar lapangan futsal. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai Lesbian. Segala upaya dilakukan oleh perempuan pecinta sesama jenis. Ini merupakan bagian dari salah satu cara agar mereka diterima keberadaannya di lingkungan tempat tinggal mereka, agar senantiasa mendapatkan pengakuan yang

³⁰ Widianti Eka Putri, “Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian (Studi di Lapangan Futsal Kota Pekanbaru)”, Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2019.

sama dengan masyarakat normal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada kesamaan objek material yaitu menunjukkan eksistensinya dengan memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai Lesbian. Kemudian, perbedaan terletak pada objek formalnya pada penelitian diatas menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologis.

Ketiga, penelitian dengan judul “Politik Negara Terhadap Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) di Indonesia (Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT di Kota Medan)”³¹, ditulis oleh Yeni Hartini Mahasiswi Pascasarjana UIN Sumatera Utara Fakultas Pemikiran Politik Islam. Pada penelitian ini peneliti memaparkan tentang bagaimana eksistensi LGBT, penyebab adanya LGBT serta bagaimana perilaku LGBT. Penelitian ini sesuai dengan judulnya menerangkan bagaimana LGBT di kota Medan sesuai dengan tujuan dari adanya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menghasilkan pemaparan tentang LGBT di kota Medan di mana disebutkan bahwa adanya perilaku tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal (lingkungan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosial politik. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada kesamaan objek material yaitu menunjukkan eksistensinya dengan memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai Lesbian.

³¹ Hartini, Yeni, “Politik Negara Terhadap Lesbian, Gay, Bisexual, And Transgender (LGBT) di Indonesia (Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT di Kota Medan)”, Tesis UIN Sumatera Utara. Fakultas Pemikiran Politik Islam. 2018.

Kemudian, perbedaan terletak pada objek formalnya pada penelitian diatas menggunakan pendekatan sosial politik sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologis.

Keempat, penelitian dengan judul “Lesbos Selebgram : Potret Dekonstruksi Agama Kaum Lesbian”³², ditulis oleh Cut Mutiara Mahasiswi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada penelitian tersebut memiliki fokus pembahasan pada selebgram Lesbian sehingga, menghasilkan kesimpulan bahwa para selebgram lesbian tersebut memanfaatkan kehidupan percintaan mereka sebagai seorang kaum lesbian demi menarik perhatian *followers* mereka. Perilaku para selebgram lesbian tersebut sejalan dengan teori Marxisme yang dicetuskan oleh Karl Marx yang menyatakan bahwa seseorang bebas melakukan kegiatan apa pun demi meningkatkan ekonomi mereka.

Selebgram lesbian dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa persoalan agama merupakan ranah pribadi mereka dan tidak berhubungan dengan orientasi seksual mereka sehingga mereka tetap menggunakan orientasi seksual mereka untuk meningkatkan eksistensi mereka di Instagram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teori Marxisme yang dicetuskan oleh Karl Marx. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada kesamaan kajiannya yang sama-sama menjadi objek materialnya adalah Lesbian beragama muslim. Kemudian, perbedaan terletak pada objek formalnya pada penelitian diatas

³² Cut Mutiara, “Lesbos Selebgram : Potret Dekonstruksi Agama Kaum Lesbian”, Skripsi Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

menggunakan teori Marxisme yang dicetuskan oleh Karl Marx, sedangkan penelitian ini menggunakan teori adaptasi yang dikenalkan oleh John W. Bennett.

Kelima, penelitian dengan judul “Bentuk Strategi Penyesuaian Diri Anggota Gaya Mahardhika Surakarta di tengah Masyarakat Heteronormativitas”³³, ditulis oleh Paulin Mega Kristina Mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pada penelitian tersebut memiliki fokus pembahasan pada bentuk strategi adaptasi Anggota Gaya Mahardhika Surakarta dengan identitas homoseksual di tengah masyarakat heteronormativitas. Sehingga, menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat tiga bentuk strategi adaptasi Anggota Gaya Mahardhika, yaitu (1) strategi adaptasi perilaku, informan berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dengan cara, (a) manipulasi orientasi seksual; (b) bermanfaat bagi orang lain; (2) Strategi adaptasi siasat, siasat yang dirancang untuk menghadapi resistensi atau penolakan, dengan cara (a) memahami SOGIE, (b) Internet digunakan sebagai ruang perjuangan, (c) membangun resiprokal dalam kelompok LGBT, (d) berprestasi; (3) strategi adaptasi proses, yang dibagi menjadi dua level; individu dan kelompok. Pada tingkat individu, (a) *coming in*; (b) *coming out*; sedangkan dalam tingkat kelompok, Gaya Mahardhika melakukan adaptasi agar tetap diterima masyarakat dengan cara kolaborasi komunitas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teori adaptasi John W. Bennett. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada pada objek

³³ Paulin Mega Kristiana, “Bentuk Strategi Penyesuaian Diri Anggota Gaya Mahardhika Surakarta di tengah Masyarakat Heteronormativitas”, Skripsi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2018.

formalnya pada penelitian diatas menggunakan teori adaptasi John W. Bennett, sedangkan penelitian ini juga menggunakan teori adaptasi yang dikenalkan oleh John W. Bennett. Kemudian, perbedaan terletak pada objek materialnya pada penelitian diatas mengkaji tentang strategi penyesuaian diri pada Gay, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang strategi pertahanan hidup Lesbian.

Keenam, penelitian dengan judul “Eksistensi LGBT dan Respon Masyarakat Beragama di Indonesia dalam Podcast Deddy Corbuzier”³⁴, ditulis oleh Rana Sukma Nur ‘Aeni Mahasiswi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada penelitian tersebut memiliki fokus pembahasan pada eksistensi LGBT di Indonesia dan respon masyarakat beragama. Sehingga, menghasilkan kesimpulan bahwa pertama, eksistensi LGBT di Indonesia melalui penuturan Jeje dan Nino di dalam video *podcast* merupakan eksistensi Lesbian dengan tujuan agar lesbian dapat diterima masyarakat. Usaha untuk menikah, suntik hormon, dan membuat sebuah komunitas, menunjukkan eksistensi di dalam sosial media dan bentuk lesbian *fame to fame* merupakan bentuk lain lesbian agar mendapatkan penerimaan oleh masyarakat.

Kedua tentang respons masyarakat yang berbeda tentang fenomena eksistensi Lesbian merupakan proses dari adaptasi terhadap penerimaan masyarakat, respons kontra terhadap Lesbian mendominasi karena dianggap sebagai suatu hal yang dianggap tidak sesuai norma dan nilai agama. Respons yang ada merupakan sebuah

³⁴ Rana Sukma Nur ‘Aeni, “Eksistensi LGBT dan Respon Masyarakat Beragama di Indonesia dalam Podcast Deddy Corbuzier”, Skripsi Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

usaha yang dilakukan agar tetap adanya keseimbangan sosial di dalam sistem tersebut. Sementara itu fungsi sistem sosial dalam masyarakat serta adanya norma dan nilai yang ada banyak dipengaruhi oleh penghayatan masyarakat terhadap agama yang menyebabkan lesbian merupakan sebuah keadaan yang dianggap tidak seharusnya dan tidak sesuai dengan norma dan nilai yang telah disepakati dan dijaga bersama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teori AGIL dari Talcott Parsons. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada kesamaan objek material yaitu menunjukkan eksistensinya sebagai kaum LGBT dengan memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai Lesbian. Kemudian, perbedaan terletak pada objek formalnya pada penelitian di atas menggunakan teori AGIL dari Talcott Parsons, sedangkan penelitian ini menggunakan teori adaptasi yang dikenalkan oleh John W. Bennett.

Lesbian merupakan sebuah fenomena yang telah menarik perhatian untuk berbagai kajian dalam ranah sosial, hukum maupun agama. Berbagai kalangan memberikan pendapatnya dalam menilai keberadaan homoseksual. Terdapat dua kalangan yang berbeda dalam penafsirannya, ada yang menilai bertentangan dengan ajaran agama Islam dan ada yang menilai homoseksual adalah kodrati serta berlandaskan HAM yang mana mereka tetap manusia hanya berbeda predikat. Sesuai dengan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, tentu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu tentang penelitian yang akan dikaji, persamaan dan perbedaan baik terhadap objek materialnya maupun objek formalnya seperti fokus terhadap cara adaptasi atau penyesuaian diri kaum LGBT

dalam mempertahankan eksistensinya di tengah lingkungan masyarakat heteronormativitas.

Hidup dengan identitas homoseksual bukan hal mudah, diperlukan bentuk-bentuk strategi pertahanan hidup khusus yang dilakukan oleh kaum homoseksual agar dapat selaras dengan masyarakat heteronormativitas yang menganut norma-norma agama. Persoalan agama menurut mereka merupakan urusan pribadi dan tidak berhubungan dengan orientasi seksual dan kehidupan sosial mereka, sehingga mereka tetap mempertahankan orientasi seksualnya sebagai bentuk jati diri di hadapan lingkungan pergaulan di masyarakat heteronormativitas. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu berfokus dalam mengkaji strategi pertahanan hidup remaja Lesbian muslim di Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Teori dapat memberikan arti yang bermacam-macam kepada setiap orang. Sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa sejatinya dalam dunia ini terdapat banyak fakta yang ada. Masalahnya dari semua fakta ada banyak fakta-fakta yang samar-samar sehingga dalam hal ini teori dibutuhkan untuk mengungkap fakta yang samar tersebut.³⁵ Termasuk dalam penelitian, selain untuk mengungkap fakta yang samar menjadi jelas, teori dalam penelitian juga digunakan sebagai alat dan dasar penelitian.

³⁵ Muhammad Syukur, *Dasar-dasar Teori Sosiologi*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 2018), hlm 1.

1. Teori Adaptasi John W. Bennett

Pada penelitian ini yaitu dengan judul “Strategi Pertahanan Hidup Remaja Muslim Di Lesbian Yogyakarta” akan menggunakan teori adaptasi yang dikenalkan oleh John W. Bennett yang mana teori ini muncul berdasarkan penelitiannya di Amerika Utara, dataran Kanada Barat pada masyarakat Jasper yang bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Teori ini muncul atas analisis Bennet bahwa masyarakat Jasper mengalami ketidakseimbangan antara masyarakat dengan lingkungan atau transisi ekologi.³⁶ Bennet menjelaskan bahwa adaptasi adalah upaya menyesuaikan dalam arti ganda, yakni manusia belajar menyesuaikan kehidupan dengan lingkungannya atau sebaliknya, manusia belajar agar lingkungan yang dihadapi dapat disesuaikan dengan keinginan dan tujuannya.³⁷ Teori adaptasi juga dapat diartikan suatu sikap yang secara sadar serta aktif oleh seseorang atau kelompok untuk dapat menentukan serta memutuskan apa yang ingin dilakukan sebagai usaha penyesuaian.

Peneliti menggunakan teori ini karena, berdasarkan penjelasan singkat tentang teori adaptasi John W. Bennett pada kenyataannya manusia memang

³⁶John W. Bennett dalam skripsi Bagus Aji Pangestu,. "Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mantan Pekerja Seks Komersial Dalam Penerimaan Masyarakat di Lingkungan Sosial RRI Surakarta." Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surakarta, 2022., hlm 26.

³⁷ John W. Bennett dalam skripsi Bagus Aji Pangestu,. "Strategi Adaptasi Sosial Budaya",. Hlm 35.

tidak hanya sekedar menerima lingkungan dengan apa adanya, melainkan belajar untuk menanggapi berbagai masalah yang ada di lingkungannya. Maka dengan demikian, adaptasi harus dan perlu dilakukan oleh setiap individu atau kelompok, tak terkecuali kaum homoseksual. Kaum homoseksual yang saat ini masih dianggap menyimpang, perlu beradaptasi dengan menekan batas-batas identitas seksual mereka dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial budaya di tempat mereka tinggal khususnya bagi remaja muslim Lesbian di Yogyakarta. Adaptasi dalam hal ini merupakan proses penyesuaian diri di lingkungan pergaulan pertemanan, dan di tengah aktivitas sosial seseorang yang dilakukan di tempat mereka tinggal. Jadi adaptasi adalah pola perilaku yang memungkinkan individu atau kaum untuk mengatasi lingkungan dan perubahannya. Ada 3 jenis strategi menurut John W Bennet (dalam Susi Andriani) yang digunakan pada teori ini³⁸ :

- a) Strategi adaptasi perilaku digunakan untuk mengarah pada tingkah laku dalam menyesuaikan dengan lingkungan;
- b) Strategi adaptasi siasat digunakan untuk menghadapi resistensi atau penolakan;
- c) Strategi adaptasi proses digunakan untuk memecahkan masalah yang ada dalam lingkungan sosial untuk mempertahankan hidup dengan proses yang cukup lama.

³⁸ Susi Andriani dan Oksiana Jatningsih, "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan" *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 02 No 03 2015, hlm 542. Diakses pada tanggal 3 Februari 2023.

Strategi menurut Purnomo Setiawan Hari adalah kata strategi berasal dari bahasa Yunani “Strategos”, yaitu “stratus” yang berarti militer dan “og” yang berarti memimpin.³⁹ Dengan demikian, strategi diartikan kepemimpinan dalam ketentaraan. Definisi strategi tersebut salah satu proses untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi guna mencapai visi dan misi yang ingin dicapai. Menurut Suharto mendefinisikan strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.⁴⁰ Strategi bertahan bisa diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seseorang, atau sekelompok orang untuk mempertahankan eksistensi kediriannya yang bernilai atau dianggap bernilai, baik yang bersifat material maupun non material.⁴¹ Pada perkembangannya terdapat banyak pengertian atau definisi strategi. Di dalam penelitian ini strategi pertahanan hidup yang dimaksud adalah cara adaptasi atau sikap yang dilakukan remaja Lesbian muslim dalam mempertahankan orientasi seksualnya di tengah lingkungan pergaulan di masyarakat heteronormativitas.

2. Teori Appraisal (Penilaian) Richard Lazarus

³⁹ Setiawan Hari Purnomo dan Zulkieflimansyah. *Manajemen strategi : sebuah konsep pengantar* (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996).Hlm 213.

⁴⁰ Edi Suharto, ” Coping Strategies dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Mengkaji Dan Menangani Kemiskinan”, Makalah disampaikan Pada Seminar Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Merancang-Kembangkan Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial Yang Bernuansa Pekerjaan Sosial (Bogor: Institut Pertanian Bogor, Selasa 17 Desember 2002), dalam http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_07.htm, diakses tanggal 20 Desember 2022.

⁴¹ Aimie Sulaiman, “Strategi Bertahan (Survival Strategy); Studi Tentang “AGAMA ADAT” Orang Lom di Desa Pejem, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung” *Jurnal Society* Vol 2, No 1, Juni 2014. hlm 2. <https://doi.org/10.33019/society.v2i1.45>. Di akses pada tanggal 3 Februari 2023.

Teori *Appraisal* (penilaian) yang dikemukakan oleh Richard Lazarus adalah teori psikologi yang menjelaskan bagaimana individu mengevaluasi dan merespons situasi yang mereka hadapi.⁴² Teori ini menekankan bahwa respons emosional individu tidak langsung ditentukan oleh stimulus eksternal, tetapi dipengaruhi oleh penilaian atau *appraisal* individu terhadap situasi tersebut. Lazarus juga menekankan bahwa respons afektif muncul melalui penilaian individu terhadap situasi berdasarkan kecocokan antara tuntutan situasi dengan sumber daya individu. *Appraisal* terdiri dari dua komponen utama:⁴³

- a. Penilaian Primordial (*Primary Appraisal*): Penilaian ini melibatkan penentuan apakah situasi tersebut memiliki relevansi pribadi atau implikasi penting bagi individu. Situasi dapat dinilai sebagai berpotensi positif (menguntungkan), berpotensi negatif (berbahaya atau merugikan), atau netral (tidak relevan).
- b. Penilaian Sekunder (*Secondary Appraisal*): Penilaian ini melibatkan penilaian lebih lanjut tentang kemampuan individu untuk mengatasi situasi yang dinilai sebagai berpotensi negatif. Individu mengevaluasi sumber daya yang tersedia, strategi yang dapat digunakan, dan implikasi yang mungkin terjadi sebagai akibat dari situasi tersebut.

Berdasarkan *appraisal* ini, individu mengalami respons emosional yang sesuai dengan penilaian mereka terhadap situasi. Lazarus mengemukakan bahwa

⁴² Scherer, KR, & Shorr, A., & Johnstone, T. *Proses penilaian dalam emosi: teori, metode, penelitian*. (Canary, NC: Oxford University Press, 2001). Hlm 21.

⁴³ Scherer, KR, & Shorr, A., & Johnstone, T. *Proses penilaian dalam emosi: teori, metode, penelitian*, Hlm 22.

tidak semua situasi menghasilkan respons emosional yang sama pada setiap individu, karena penilaian dan interpretasi subjektif individu memainkan peran penting dalam menentukan respons emosional yang muncul. Teori *Appraisal* Lazarus memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu merespons situasi, mengapa respons emosional mereka dapat berbeda, dan bagaimana proses kognitif berperan dalam pembentukan respons emosional.

Dalam penerapannya kedua teori ini nantinya dikolaborasikan untuk mengkaji strategi pertahanan hidup remaja lesbian muslim di Yogyakarta. Pada teori *Appraisal* (Penilaian) yang diprakarsai oleh Richard Lazarus digunakan untuk menganalisis penilaian-penilaian para remaja lesbian terhadap topik orientasi seksual dan kategorisasi yang dilakukan termasuk pada penilaian primordial atau penilaian sekunder. Teori penilaian ini juga berfungsi untuk membantu dalam mengkaji respons yang diberikan oleh remaja lesbian muslim. Sedangkan teori adaptasi yang diusung oleh John W. Bennett dapat membantu untuk menganalisis beragam strategi yang dilakukan oleh remaja lesbian muslim dalam upaya untuk mempertahankan orientasi seksual yang dimiliki di tengah masyarakat heteronormativitas.

F. Metode Penelitian

Penelitian memerlukan sebuah metode untuk mendapatkan jawaban pada rumusan masalah untuk mengkajinya. Metode-metode dalam penelitian digunakan untuk mempermudah dalam penelitian. Metodologi adalah suatu pendekatan umum

untuk mengkaji topik penelitian.⁴⁴ Metode penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan karena pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Jenis penelitiannya merupakan penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif berupa narasi, tulisan, dan perilaku seseorang yang diamati baik di kehidupan nyata maupun maya. Hal ini menunjukkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial yang terjadi. Maka, dengan pendekatan ini peneliti diharapkan mampu memperoleh gambaran yang lengkap dari sebuah persoalan yang dirumuskan. Selain itu penelitian ini juga dilakukan dengan pendekatan fenomenologi, yakni suatu pendekatan peneliti berinteraksi secara langsung dengan keseharian subyek penelitian dalam rentang waktu yang cukup lama.

2. Informan dan Lokasi Penelitian

a. Deskripsi Informan

1) Informan KSS

KSS merupakan mahasiswi yang berkuliah di salah satu universitas swasta di Yogyakarta dan ia seorang Lesbian berlabel *butchy* yang saat ini berumur 22 tahun. KSS merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan beragama Islam, terkait dengan persoalan agama KSS menyatakan jika jarang

⁴⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 145.

melaksanakan ibadah sholat. Informan bertempat tinggal di daerah Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Orangtua KSS tidak mengetahui jika ia seorang Lesbian. Pada hubungan keluarga, KSS menjelaskan jika ia berada di keluarga yang kurang harmonis dan broken home. Di dalam kehidupannya KSS merasa kurang adanya figur ayah dalam hidupnya dan hubungan dengan ayah kurang harmonis karena KSS mengalami kekerasan fisik dan verbal sejak kecil. KSS memiliki hubungan yang harmonis dan baik-baik saja dengan ibunya. Orang tua KSS pisah ranjang dari ia SD dikarenakan ayah informan selingkuh, akan tetapi orangtua KSS tidak bercerai. Ayah KSS bekerja di salah satu perusahaan swasta di Yogyakarta sedangkan ibu bekerja di salon milik pribadi. Secara ekonomi informan berada dalam ekonomi menengah, akan tetapi sering terjadi konflik yang ditimbulkan karena ekonomi .

Penampilan sehari-hari informan biasanya menggunakan kaos dan celana pendek jika untuk kuliah dan nongkrong biasanya menggunakan kemeja, hoodie dan celana panjang, dia juga menggunakan gelang khas laki-laki, dan menggunakan sandal slop model laki-laki, serta memiliki rambut cepak, merokok, dan menggunakan binder. KSS pertama kali memiliki ketertarikan sesama jenis saat kelas 6 SD dan kemudian hingga akhirnya SMP kelas 7 ia memiliki hubungan dengan sesama perempuan dalam jangka waktu 7 tahun berpacaran yaitu dengan teman sekelasnya dan saat ini informan memiliki hubungan dengan pasangan label *femme* yaitu dengan teman kuliah. Informan bercerita pertama kali jika ia memiliki ketertarikan dengan sesama semua jenis

kepada teman dekat saat SD karena ia ingin mengungkapkan rasa yang ia rasakan dan informan termasuk orang yang terbuka. Adapun faktor KSS menjadi Lesbian yang ia jelaskan antaranya yaitu :

a) Sejak dari kecil diperlakukan seperti anak laki-laki oleh orang tuanya.

Informan bercerita jika ia sejak dalam kandungan saat di usg memiliki jenis kelamin laki-laki. Dari kecil informan digunakan pakaian dengan model baju laki-laki hingga pakaian dalamnya. Sejak kecil juga ia sudah memiliki potongan rambut yang pendek serta saat bergaul atau bersosialisasi ia dominan memiliki teman laki-laki karena ia merasa jika laki-laki dianggap lebih bebas daripada perempuan. Informan merasa nyaman berteman dengan laki-laki daripada dengan perempuan.

b) Kurangnya figur ayah pada masa kecil. Merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah karena sejak kecil ia ditinggal karena ayah bekerja, dan karena ayahnya selingkuh hingga terjerat narkoba jadi informan merasa kurang mendapat perhatian dari ayahnya sejak kecil.

c) Sejak kecil mengalami kekerasan fisik dan verbal dari ayah. Sejak kecil informan sudah mengalami kekerasan fisik seperti ditendang bagian kepala dan badan, dijewer, dicubit hingga muncul luka lebam, dipukul menggunakan sabuk, kepala dimasukkan ke dalam air hingga sampai ingin dibakar oleh ayahnya, kekerasan tersebut dialami oleh informan sampai SMA kelas. Tidak hanya mengalami kekerasan secara fisik ia juga mengalami kekerasan secara verbal seperti mendapatkan perkataan

kasar hingga bentakan. Karena merasa tertekan informan sempat pergi dari rumah selama satu bulan.

- d) Mengalami trauma kepada laki-laki terutama karena ayah. Karena semasa kecil tidak mendapatkan figur dan kasih sayang dari seorang ayah hingga mengalami kekerasan fisik dan verbal. Informan merasa memiliki trauma kepada laki-laki.

2) Informan SM

SM merupakan mahasiswi di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta dan ia seorang Lesbian berlabel *butchy*. Ia sekarang berumur 23 tahun dan beragama Islam, terkait dengan agama ia menjadi pribadi yang taat beribadah (sholat). Informan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. SM Bertempat tinggal di daerah Kotagede, Yogyakarta. Orang tua SM tidak mengetahui jika informan adalah seorang Lesbian. Kondisi hubungan keluarga SM, kurang harmonis dan broken home akan tetapi ia dalam lingkup keluarga yang agamis. Meskipun demikian, dikarenakan ayah selingkuh menyebabkan orang tua SM pisah ranjang dan rumah, akan tetapi tidak bercerai secara negara. Hubungan informan dengan ayah dan ibu baik-baik saja. Secara ekonomi SM termasuk dalam keluarga ekonomi menengah ke atas. Ibu bekerja sebagai wirausaha dan ayah bekerja sebagai *tour guide*.

Penampilan sehari-hari informan biasanya menggunakan kaos dan celana pendek, berbeda jika saat kuliah SM akan berpakaian menggunakan jilbab, kemudian nongkrong biasanya menggunakan kemeja, *hoodie* dan celana panjang, ia juga menggunakan sandal *slop* model laki-laki, serta memiliki

rambut cepak, merokok, dan menggunakan binder. SM menyatakan jika pertama kali memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis yaitu pada saat SMP kelas 7 terhadap teman sekelasnya. Kemudian pada saat SMP kelas 7 juga dia sudah memiliki hubungan dengan sesama jenis yaitu dengan teman sekelasnya dan berpacaran selama satu tahun. Saat ini informan sedang tidak memiliki hubungan. Informan bercerita pertama kali jika ia memiliki rasa ketertarikan terhadap sesama jenis yaitu kepada teman sekelas atau calon pasangan pada saat SMP kelas 7. Sebelum mengungkapkan identitasnya kepada teman sekelas (calon pasangan) pada saat itu ternyata calon pasangan SM tersebut sudah menafsirkan terlebih dahulu karena sikap dan komunikasi yang dilakukan SM kepada teman kelas lainnya. Adapun alasan yang menjadi penyebab SM menjadi seorang Lesbian yaitu:

- a) Ketika pada saat terpuruk mendapatkan perhatian Lesbian dari perempuan sehingga timbul rasa nyaman. Pada saat kelas 7 SMP informan mengalami *bullying* dari kakak kelas karena senioritas pada sekolah tersebut. *Bullying* juga terjadi karena potongan rambut pendek dari informan saat kelas 7 SMP.
- b) Kondisi hubungan orang tua yang kurang harmonis. Karena kurangnya kasih sayang dari orang tua, sehingga informan mencoba mencari kenyamanan dari orang lain dan ternyata memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis.
- c) Berasal dari keluarga yang agamis sehingga ada larangan untuk memiliki hubungan dengan laki-laki. Informan mendapat tekanan dari

keluarga untuk tidak memiliki hubungan dengan laki-laki dikarenakan termasuk zina, sehingga informan memiliki defense terhadap laki-laki.

3) Informan MW

MW merupakan salah satu lulusan dari perguruan tinggi swasta di Yogyakarta dan ia seorang Lesbian berlabel *butchy*. Informan berusia 23 tahun dan beragama Islam, terkait dengan persoalan agama ia menyatakan jika jarang beribadah (sholat). Informan merupakan anak tunggal yang bertempat tinggal di daerah Umbulharjo, Yogyakarta. Informan menyatakan jika orang tua terutama ibu mengetahui jika MW seorang Lesbian karena penafsiran dari ibunya sendiri yang dilihat dari perilaku, pakaian, dan teman informan yang sering main ke rumah adalah perempuan dan informan memberikan sikap yang berbeda, tanpa informan memberi tahu jika dia seorang Lesbian.

Kondisi hubungan keluarga, informan menyatakan dalam kondisi keluarga harmonis, akan tetapi ia tidak tinggal satu rumah dengan ayah kandung sehingga informan tinggal dengan ibu kandung dan ayah tiri, karena orang tua informan bercerai saat ia berusia 8 tahun. Secara ekonomi informan berada dalam keluarga ekonomi menengah, ibu sebagai ibu rumah tangga dan ayah sebagai pegawai swasta disalah satu hotel di Sleman. Untuk penampilan sehari-hari MW biasanya menggunakan kaos dan celana pendek dan ketika bepergian keluar ia biasanya menggunakan sepatu atau sandal *slop* model laki-laki, jam tangan dan gelang model laki-laki, kaos dan celana panjang. Informan juga merokok, berambut pendek dan menggunakan binder, ia

menyatakan jika ia berambut pendek layaknya potongan rambut laki-laki tersebut mulai saat ia kelas 4 SD karena tuntutan olahraga pada ekstrakurikuler.

MW memiliki ketertarikan kepada sesama jenis ketika ia kelas 4 SD yaitu kepada teman ekstrakurikuler. Hingga akhirnya untuk pertama kalinya juga ia memiliki hubungan dengan sesama jenis dengan teman ekstrakurikuler tersebut saat kelas 4 SD dan berjalan selama 1 tahun dan saat ini informan memiliki hubungan sesama jenis dengan pasangan label *femme*. Informan bercerita untuk pertama kali ia mengungkapkan jika memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis yaitu kepada calon pasangan waktu kelas 4 SD. Informan untuk pertama kali memiliki ketertarikan kepada teman ekstrakurikuler karena saat kecil informan dititipkan kepada neneknya sehingga waktu sehari-hari ia habiskan dengan temannya tersebut baik di sekolah, saat ekstrakurikuler atau saat menunggu jemputan pulang sekolah informan sering bermain dan menunggu di rumah temannya tersebut sehingga kedekatan informan dan temannya sangat dekat jadi informan merasa nyaman. Adapun alasan yang menjadi penyebab MW menjadi seorang Lesbian yaitu:

- a) Merasa memiliki perasaan ketertarikan tersebut dari bawaan diri sendiri.

Informan menjelaskan jika perasaan tersebut muncul dengan sendiri ia beranggapan jika perasaan tersebut sudah takdir.

- b) Memiliki trauma kepada laki-laki terutama ayah. Karena orang tua mengalami perceraian, informan merasa trauma karena melihat ibunya

disakiti dan ia sendiri juga mendapatkan kekerasan fisik dan verbal dari ayahnya.

- c) Memiliki keinginan seperti laki-laki. Karena merasa trauma yang disebabkan oleh ayah informan, ia merasa ingin menjadi laki-laki untuk melindungi ibunya.
- d) Diperlakukan seperti anak laki-laki oleh ibunya. Berdasarkan pernyataan informan dijelaskan jika sejak dalam kandungan ia di USG jika memiliki kelamin laki-laki dan orang tua informan memiliki anak pertamanya berjenis kelamin laki-laki, meskipun akhirnya informan berjenis kelamin perempuan ia merasa jika diperlukan seperti anak laki-laki seperti digunakan pakaian model anak laki-laki.
- e) Kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua. Karena sejak kecil informan dititipkan dengan neneknya setelah kedua orang tuanya bercerai.
- f) Mencari kenyamanan di orang lain. Karena dari kecil dititipkan dengan neneknya, informan lebih banyak menghabiskan waktunya sehari-hari disekolah dan ekstrakurikuler, ia menjadi sangat dekat dengan teman sekolahnya tersebut (perempuan) hingga ia merasakan nyaman dengan temannya tersebut.
- g) Pengaruh karena lingkungan saat SD. Ketika SD informan telah mengikuti banyak ekstrakurikuler terutama olahraga, dan di lingkungan tersebut sudah menjadi hal yang biasa jika perempuan suka dengan perempuan.

4) Informan RP

RP merupakan salah satu mahasiswi dari perguruan tinggi swasta di Yogyakarta dan ia seorang Lesbian berlabel femme. Informan berusia 23 tahun dan beragama Islam, terkait dengan persoalan agama ia menyatakan jika jarang beribadah (sholat). Informan merupakan anak bungsu dari lima bersaudara yang bertempat tinggal di daerah Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Informan menyatakan jika orang tuanya terutama ibu mengetahui jika RP seorang lesbian karena ketahuan dari omongan tetangga dan terjadi penolakan dari ibunya, sampai akhirnya hingga saat ini ibunya memilih untuk diam dan memberi nasihat kepada RP jika bersahabat saja dan tidak lebih.

RP mengatakan jika kondisi hubungan keluarga ia berada di keluarga yang kurang harmonis dan broken home karena orang tua informan berpisah rumah sejak ia SD dan kini informan memilih untuk tinggal dengan ibunya. RP memiliki hubungan yang harmonis dan baik-baik saja dengan ibunya akan tetapi kurang harmonis dengan ayahnya. Ayah RP bekerja sebagai wirausaha sedangkan ibu sebagai ibu rumah tangga. Secara ekonomi informan berada dalam ekonomi menengah dan RP tidak mendapatkan nafkah dari ayahnya .

Penampilan informan sehari-hari ialah selayaknya perempuan pada umumnya antaranya berambut panjang, memakai pakaian perempuan, *make up* jika bepergian atau kuliah. Tidak ada perbedaan yang signifikan dengan perempuan “normal” pada umumnya secara berpenampilan akan tetapi RP menyatakan jika ia merokok, menggunakan *vape*, mabuk dan kadang bepergian ke tempat hiburan malam. Informan menyadari jika tertarik kepada

sesama jenis yaitu pada saat kelas 3 SMP, dan ia juga mengungkapkan perasaannya tersebut kepada teman sekelasnya dan tidak ada penolakan akan hal tersebut. Informan saat pertama kalinya juga ia memiliki hubungan dengan sesama jenis itu juga saat kelas 3 SMP yaitu dengan alumni kakak kelasnya dan berjalan hanya sampai 1 bulan, informan saat ini memiliki pasangan dengan label *Andro* sudah berjalan 3 bulan. Adapun beberapa penyebab yang menjadikan RP menjadi seorang lesbian antara lain :

- a) Karena faktor internal. Timbul rasa suka terhadap sesama jenis itu muncul dengan sendirinya tanpa ia sadari.
- b) Kurangnya mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua. Karena orang tua berpisah sejak saat ia SD, menyebabkan ia merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.
- c) Semasa kecil kurang mendapatkan figur seorang ayah
- d) Memiliki trauma kepada laki-laki terutama ayah. Karena kekerasan yang ayahnya lakukan terhadap ibunya baik secara fisik maupun verbal.
- e) Merasakan kenyamanan dari teman sesama jenis
- f) Mengalami cinta bertepuk sebelah tangan dengan laki-laki. Informan menyatakan jika sejak kecil dia sudah suka dengan laki-laki tersebut akan tetapi ditolak sehingga merasa cintanya sudah habis untuk laki-laki tersebut sampai saat ini ia merasakan tidak tertarik dengan laki-laki lain kecuali laki-laki yang ia sukai sejak kecil itu.

5) Informan DP

DP merupakan seorang karyawan dari salah satu perusahaan swasta di

Yogyakarta dan ia seorang Lesbian berlabel *femme*. Informan berusia 23 tahun dan beragama Islam, terkait dengan persoalan agama ia menyatakan jika jarang beribadah (sholat). Informan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang bertempat tinggal di daerah Cebongan, Bantul, Yogyakarta. Informan menyatakan jika orang tuanya tidak mengetahui pasti jika DP seorang Lesbian akan tetapi, ayah DP sempat mencurigai ia karena tetangga yang curiga sebab informan selalu membawa teman perempuannya yang seperti laki-laki hampir setiap hari ke rumah sampai akhirnya hingga saat ini ayahnya memilih untuk diam dan tidak percaya omongan tetangga.

DP mengatakan jika kondisi hubungan keluarganya harmonis dan tidak ada masalah. Ayah DP bekerja sebagai wiraswasta sedangkan ibu sebagai ibu juga sebagai wiraswasta. Secara ekonomi informan berada dalam ekonomi menengah dan DP untuk kehidupan sehari-hari menggunakan uang pribadi karena sudah bekerja. Penampilan informan sehari-hari ialah selayaknya perempuan pada umumnya antaranya berambut panjang dengan warna rambut, memakai pakaian perempuan, *bermake up* jika berpergian atau kuliah, menggunakan cincin, tas model perempuan, *flat shoes*, jam tangan dan memakai jeda. Tidak ada perbedaan yang signifikan dengan perempuan “normal” pada umumnya secara penampilan yang feminim. Informan menyadari jika tertarik kepada sesama jenis yaitu pada saat kelas 9 SMP. Informan saat pertama kalinya juga ia memiliki hubungan dengan sesama jenis itu juga saat kelas 9 SMP yaitu saat itu informan didekati oleh Lesbian label *butchy* dan hubungan tersebut berjalan 5 tahun setengah. Informan saat

ini memiliki pasangan dengan label *buthcy*. Adapun beberapa penyebab yang menyebabkan DP menjadi seorang lesbian antara lain :

- a) Merasa sakit hati karena laki-laki. Sempat berpacaran dengan laki-laki akhirnya informan disakiti oleh pasangannya tersebut, dengan laki-laki tersebut berpacaran dengan teman dekat DP.
- b) Mendapatkan perlakuan istimewa dari calon pasangan Lesbian. Karena pada dasarnya seorang Lesbian akan lebih effort untuk mendekati calon pasangannya.
- c) Keinginan lebih terpenuhi berpacaran dengan Lesbian daripada laki-laki. Ketika saat awal didekati hingga berpacaran apapun yang informan inginkan terpenuhi karena seorang Lesbian lebih peka apa yang diinginkan pasangannya.

6) Informan YK

YK adalah seorang mahasiswa dari salah satu perusahaan BUMN di Yogyakarta dan ia seorang Lesbian berlabel *femme*. Informan berusia 24 tahun dan beragama Islam , terkait dengan persoalan agama ia menyatakan jika rajin beribadah (sholat). Informan merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang bertempat tinggal di daerah Condong catur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Orang tua YK tidak mengetahui jika anaknya seorang Lesbian, akan tetapi orang tua YK terutama ibu sempat mencurigai karena YK dianggap terlalu dekat atau dalam berteman dinilai berlebih oleh ibunya karena hampir semua yang dilakukan YK pasti dengan temannya tersebut, dan YK mengelak atas

kecurigaan ibunya tersebut untuk menutupi orientasi seksual dirinya sesungguhnya akhirnya ibunya pun percaya dan sampai saat ini orang tua YK tidak mengetahui orientasi seksual anaknya.

Kondisi hubungan keluarga informan termasuk dalam lingkungan keluarga harmonis, ayah YK memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dan ibunya bekerja sebagai wirausaha. Secara ekonomi informan berada dalam ekonomi menengah dan YK untuk kehidupan sehari-hari menggunakan uang pribadi karena sudah bekerja. Informan berpenampilan feminin untuk kegiatan sehari-hari selayaknya perempuan pada umumnya antaranya informan sehari-hari memakai hijab, memakai pakaian perempuan, *bermake up* jika bepergian atau bekerja, menggunakan gelang, tas model perempuan, *flat shoes* dan jam tangan.

Informan menyadari jika tertarik kepada sesama jenis yaitu pada saat kelas 8 SMP. Informan saat pertama kalinya juga ia memiliki hubungan dengan sesama jenis itu juga saat kelas 8 SMP yaitu saat itu informan didekati oleh Lesbian label *butchy* dan hubungan tersebut berjalan 3 tahun. Informan saat ini memiliki pasangan dengan label *buthcy*. Adapun alasan yang menjadi penyebab YK menjadi seorang Lesbian yaitu:

- a) Kurangnya mendapat perhatian dari seorang ayah. Karena ayah informan bekerja merantau di luar pulau Jawa sehingga ia merasa kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya.
- b) Mendapatkan perhatian lebih dari teman perempuan. Informan merasa nyaman karena perhatian yang ia dapatkan dari temannya tersebut

sehingga ia berani untuk menjalani hubungan Lesbian tersebut saat kelas 8 SMP.

- c) Merasa lebih diistimewakan berhubungan dengan sesama jenis daripada lawan jenis. YK mengungkapkan jika pernah berpacaran dengan laki-laki sebelumnya dan ia merasa biasa aja dan cepat bosan karena tidak ada yang istimewa dari hubungan tersebut, jika berpacaran dengan sesama jenis YK merasa lebih diperhatikan.
- d) Pengaruh lingkungan saat SMP. Sebab saat pertama kali YK mengetahui tentang Lesbian tersebut saat SMP, dan saat itu juga dia memiliki hubungan sesama jenis.

b. *Setting* Kafe X Utara Yogyakarta

Kafe X Utara Yogyakarta ini menjadi salah satu kafe yang sering dikunjungi oleh para informan remaja lesbian muslim untuk menongkrong dan berkumpul dengan kelompoknya. Hal ini didasari karena lokasi kafe X Utara Yogyakarta memiliki lokasi cenderung menjorok dan jauh dari jalan raya. Oleh karena itu, kafe tersebut jarang terlihat dan diakses oleh masyarakat umum. Lokasi kafe X Utara Yogyakarta berada pada daerah yang jauh dengan pemukiman warga, sekitar kafe tersebut hanya ada beberapa tempat usaha. Kafe tersebut juga memiliki suasana hening sehingga informan merasa nyaman untuk berkumpul di Kafe X Utara Yogyakarta.

Pengunjung di Kafe X Utara Yogyakarta sebagian besar adalah kelompok

homoseksual baik gay ataupun lesbian, karena hal tersebut juga para informan merasa nyaman sebab merasa tidak sendiri dikarenakan ada kelompok lainnya yang memiliki orientasi yang sama, tidak hanya para homoseksual akan tetapi, pengunjung lain yang dianggap tidak “biasa” menurut aturan masyarakat pun juga banyak seperti para ibu-ibu atau remaja remaja perempuan lainnya yang merokok baik yang berjilbab atau pun tidak. Hal tersebut menjadi alasan jika kebanyakan para pengunjung Kafe X Utara Yogyakarta merasa masa bodoh dengan pengunjung lainnya, sehingga kelompok satu dengan lainnya memiliki tujuan masing-masing ketika berkumpul tanpa membicarakan kelompok lain. Oleh karena itu, secara tidak langsung para informan merasa dapat terhindar dari stigma dan diskriminasi.

Berbagai faktor menjadi alasan para remaja lesbian muslim merasa nyaman berkumpul di Kafe X Utara Yogyakarta di antaranya, pertama, lokasi kafe yang jarang diketahui masyarakat umum sebab lokasi yang cenderung menjorok dan petunjuk lokasi kafe yang kurang jelas sehingga masyarakat umum jarang berkumpul di kafe tersebut. Kedua, suasana di lingkungan Kafe X Utara Yogyakarta yang memiliki konsep ruang personal setiap para pengunjungnya, sehingga dapat meminimalisasi stigma dan diskriminasi terhadap remaja lesbian muslim. Dan juga pengunjung sebagian besar kaum homoseksual terutama lesbian hal tersebut menjadi jembatan bagi kelompok lesbian satu dengan lainnya untuk menambah relasi dengan kelompok lesbian lainnya bahkan bisa menjadi tempat untuk mencari pasangan lesbian.

3. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang harus digunakan dalam penelitian tersebut. Terdapat dua jenis sumber data di antaranya.

a. Data Primer

Data Primer adalah sumber pertama pada sebuah data dihasilkan.⁴⁵ Data Primer diambil dari sumber data pertama di lapangan. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk berkas-berkas. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden.⁴⁶ Adapun yang menjadi data primer adalah hasil observasi dan catatan wawancara mendalam dengan informan yang memenuhi syarat untuk dijadikan informan penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu enam orang sering berkumpul di kafe X utara Yogyakarta.⁴⁷

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer. Data yang dihasilkan dari data ini adalah data sekunder. Data sekunder

⁴⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm 129.

⁴⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm 129.

⁴⁷ Penelitian ini dilakukan di kafe X Utara Yogyakarta karena peneliti menyesuaikan tempat yang nyaman bagi informan dalam pengambilan data primer, agar hasil yang didapat diharapkan mampu menjawab rumusan masalah dari penelitian ini dan kafe X utara Yogyakarta merupakan tempat biasa berkumpul bagi kaum Lesbian muslim Yogyakarta. Sesuai dengan penelitian dari Sinta Arum Setya P jika lesbi akan berkumpul di tempat kesukaan mereka sesuai dengan kebiasaan dan kegemaran komunitas lesbian tersebut. Dapat dilihat pada Sinta Arum Setya P, "Fenomena Komunitas Kaum Lesbi Di Kota Klaten". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan saja. Data sekunder ini digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan kita teliti, data sekunder ini juga berguna untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia.⁴⁸

Dalam penelitian ini data sekunder dapat berupa laporan-laporan terkait dengan kasus-kasus diskriminasi yang diterima oleh remaja lesbian muslim, pergerakan atau perjuangan kaum *queer* (orang atau kelompok yang memiliki ketertarikan seksual atau hubungan romantis dengan identitas gender atau orientasi seksual tertentu). Laporan-laporan tersebut dapat ditemukan melalui berita online, jurnal, buku edaran khusus atau sosial media.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian Kualitatif. Wawancara tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreativitas individu dalam merespons realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara. Ketika melakukan wawancara, peneliti membuat rumusan-rumusan pertanyaan, meskipun tidak tertulis. Akan tetapi, selalu didasarkan pada tujuan penelitian, menggunakan konsep-konsep baku,

⁴⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm 123-125.

sehingga bersifat ilmiah.⁴⁹

Informan dalam penelitian ini, yang akan diwawancarai yakni orang-orang yang sering berkumpul di kafe X utara Yogyakarta yang memenuhi syarat menjadi informan. Adapun bentuk wawancara yang akan digunakan adalah *face to face interview* yaitu dengan wawancara mendalam *life history*.⁵⁰ Pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai panduan percakapan terdiri dari 11 item pertanyaan dilakukan secara pribadi dengan enam orang yang sering berkumpul di kafe X utara Yogyakarta yaitu KSS, SM, MW, RP, DP dan YK. Informan-informan tersebut merupakan satu *circle* saat berkumpul di kafe X utara Yogyakarta yang berperan sebagai *Butchy*, dan *Femme*, sehingga bisa didapatkan data yang komprehensif.

Informan dipilih dengan teknik pengambilan informan *purposive sampling*. Dalam memilih informan peneliti memiliki pedomannya sendiri yaitu telah menjadi Lesbian minimal 2 tahun, usia 20 sampai 24 tahun dan beragama Islam. Dalam hal ini, pemilihan informan tersebut didasari oleh kemampuan informan dalam mengolah, dan mengutarakan pengalaman yang telah dialami. Selain itu informan remaja lesbian dipilih dengan dasar jika golongan atau *circle* ini diperkirakan mendapatkan tekanan yang cukup besar dalam suatu masyarakat heteronormativitas. Dalam upaya untuk melakukan wawancara informan diberikan perasaan aman dan nyaman untuk bisa

⁴⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm 94-95.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 191.

menjawab beberapa pertanyaan yang memang bersifat pribadi dan sensitif.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa dalam melakukan observasi penelitian dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.⁵¹ Adapun jenis-jenis observasi dibagi menjadi dua yaitu: 1) Observasi Partisipan. Dalam suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi; 2) Observasi Non Partisipan, apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.⁵²

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif sebagai data primer dalam penelitian ini. Dalam metode pengumpulan data ini, dilakukan secara langsung yang digunakan peneliti untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan serta pengindraan. Adapun hal-hal yang diobservasi atau diamati dalam penelitian ini merupakan cara dari subyek penelitian berinteraksi di lingkungannya, strategi dalam bertahan hidup dan simbol-simbol yang ditunjukkan dalam lingkungan sosial pergaulan di masyarakat.

⁵¹ Nurul Zuhriah, *Metode penelitian sosial dan pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006), hlm 173.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 15

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵³ Dalam penelitian ini dokumentasi akan digunakan yaitu dalam bentuk foto peneliti dengan narasumber sebagai bukti telah melakukan wawancara yang bertujuan untuk mendukung penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya, proses analisis data sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian, dan berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan. Oleh karena itu, analisis data sebenarnya dilakukan dalam setiap saat ketika proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yang merupakan penggambaran keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian

⁵³ Nurul Zuhriah, *Metode penelitian sosial.*, hlm. 329.

menganalisisnya dengan bentuk kata untuk diperoleh suatu kesimpulan. Proses ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap, yaitu:⁵⁴

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

b. Reduksi data adalah proses pemilihan data yang didapatkan dalam proses penelitian dan dilakukan penyederhanaan konsep sehingga mudah dipahami. Adapun cara reduksi data yaitu menyeleksi data, ringkasan, dan mengklasifikasi data ke dalam pola yang lebih luas. Dalam hal ini data yang direduksi merupakan data yang telah dianggap relevan dengan penelitian, seperti halnya dengan penuturan para informan terkait dengan pengalaman dan strategi dalam bertahan hidup.

c. Penyajian data yaitu proses penyusunan informasi dan penyajian data secara deskriptif setelah menghimpun beberapa data dan fakta dalam

⁵⁴ Miles dan Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 15.

proses penelitian. Penyajian data dalam tahap ini digambarkan seperti kutipan wawancara yang ditampilkan secara langsung dalam bagian penelitian.

- d. Verifikasi data yaitu mengecek kembali dari data-data yang sudah terkumpul untuk mengetahui keabsahan datanya. Dalam tahap verifikasi ini peneliti meneliti kembali keabsahan datanya dengan cara mendengarkan kembali hasil wawancara peneliti dengan para informan dan mencocokkannya dengan hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti.
- e. Penarikan kesimpulan yaitu proses membuat kesimpulan dari data yang didapat di lapangan. Proses ini dilakukan terus menerus selama penelitian, sehingga bersifat terbuka dan menjadi semakin lebih rinci yang mana akan terjawab dari *problem* akademik yang telah diutarakan pada bagian latar belakang dan rumusan masalah.

6. Validasi Data

Validasi data dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁵

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

⁵⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm 330.

triangulasi sumber. Teknik triangulasi ini digunakan dengan melakukan perbandingan data wawancara dengan informan, *Key* informan, serta pencarian dokumen serta teori-teori yang mendukung. Triangulasi sumber artinya adalah langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan yang satu dengan informan yang lainnya.

Menurut Moleong dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi” menjelaskan mengenai pemahaman triangulasi sumber, bahwa: “Triangulasi sumber, hal ini bisa dilakukan dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.”

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber yang digunakan dengan cara menanyakan kembali kebenaran data yang telah diterima dari informan dengan informan lainnya Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan. Tujuan ini untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh. Validasi data ini dipilih karena data-data yang diperoleh dalam penelitian tersebut langsung berasal dari sumber primer yang ditemukan oleh peneliti di lapangan baik itu dalam bentuk

benda, dokumen, dan visual untuk kemudian dilakukan interpretasi dan kritikan terhadap data yang diperoleh tersebut dengan mengonsultasikan kepada pembimbing proposal skripsi ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah agar penelitian terstruktur dan sistematis. Pada bagian ini berisi pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian yang dimaksudkan agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari :

Bab Pertama, dalam bab ini akan diawali dengan latar belakang masalah yang berisi uraian pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti, kemudian terdapat rumusan masalah serta tujuan dari penelitian tersebut, selanjutnya yakni tinjauan pustaka yang digunakan untuk perbandingan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kemudian kerangka teori dan yang terakhir yakni menentukan metode penelitian yang akan digunakan.

Bab Kedua, bab ini berisi tentang gambaran umum Lesbian, pembahasan pada bab ini berisi tentang deskripsi umum Lesbian. Seperti yang diketahui perlunya penjabaran terhadap objek material guna mengetahui lingkup masalah yang diteliti.

Bab Ketiga, bab ini akan menjawab persoalan rumusan masalah yang pertama, yaitu bagaimana *self respons* remaja lesbian muslim terhadap stigma dan diskriminasi yang selama ini diterima di lingkungan pergaulan masyarakat

heteronormativitas. Pembahasan pada bab ini akan berisikan penjelasan dari hasil interpretasi wawancara terhadap informan yang telah dilakukan sehingga menghasilkan sebuah uraian tentang respon serta dampak yang dari stigma dan diskriminasi yang diterima oleh remaja lesbian muslim.

Bab Keempat, bab ini akan menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu bagaimana cara remaja Lesbian muslim di kafe X utara Yogyakarta dalam melakukan strategi pertahanan hidup untuk mempertahankan orientasi seksualnya. Pada bab ini berisikan penjelasan remaja lesbian muslim melakukan berbagai cara untuk mempertahankan orientasi seksualnya. Dalam bab ini disesuaikan antara hasil penelitian terhadap informan yang kemudian data tersebut diolah hingga menghasilkan uraian tentang strategi pertahanan hidup yang dilakukan remaja Lesbian muslim untuk mempertahankan orientasi seksualnya.

Bab Kelima, bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan atas pembahasan bab pertama hingga bab keempat sesuai dengan hasil penelitian, dan juga berisi saran-saran penulis terhadap masyarakat dan penulis selanjutnya dan kritik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masa remaja merupakan tahap seseorang menyesuaikan diri atau mencari jati diri dengan dunia sosialnya sendiri dan beberapa di antaranya bertanya-tanya mengenai orientasi seksualnya. Topik seksualitas di masyarakat heteronormativitas dianggap hal yang tabu terutama tentang orientasi seksual sesama jenis, yang sebenarnya ada berbagai orientasi seksual lainnya. Salah satunya adalah pecinta sesama jenis atau homoseksual yang dianggap sebagai bentuk penyimpangan seksual oleh masyarakat heteronormativitas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas dapat diketahui:

Pertama, tidak dapat dipungkiri jika kaum lesbian dianggap sebagai suatu kaum yang menyimpang norma dan agama di masyarakat. Oleh karenanya para lesbian di Yogyakarta sebang kali menerima stigma dan diskriminasi yang kurang menyenangkan. Dalam hal ini, *self respons* para remaja lesbian di Yogyakarta terbagi menjadi dua respons yakni afektif dan apatis. Akan tetapi dalam prosesnya para informan remaja lesbian muslim cenderung memberikan *self respons* apatis daripada afektif.

Kedua, seperti yang telah diketahui hidup sebagai kaum minoritas yang menerima stigma dan diskriminasi seperti lesbian di Yogyakarta dipenuhi oleh banyak tantangan. Dalam penerapannya para remaja lesbian di Yogyakarta mencoba untuk merancang berbagai strategi agar dapat berbaur dengan lingkungan

sekitar. Adapun strategi yang dilakukan oleh remaja lesbian Yogyakarta yakni dengan berusaha untuk melakukan adaptasi atau *dealing* dengan lingkungan sekitar.

Strategi-strategi tersebut terbagi menjadi tiga bagian yakni strategi adaptasi perilaku, strategi siasat dan strategi proses. Dalam upayanya setiap strategi yang dilakukan oleh remaja lesbian muslim berkaitan erat dengan *self respons* yang dilakukan. Hal ini didasari oleh tujuan dan kenyamanan dari remaja lesbian muslim. Akan tetapi dalam penelitian ini para informan cenderung sampai pada tahapan untuk ‘memproklamkan’ orientasi seksual dan jati diri yang dimiliki dengan cara mencari validasi di mata masyarakat. Hal ini dilakukan agar para remaja lesbian muslim leluasa dan terang-terangan untuk melawan stigma dan diskriminasi yang selama ini diberikan.

B. Saran

Berdasarkan proses penelitian dan proses penulisan yang telah penulis lakukan, penulis menyadari bahwa masih sangat banyak hal-hal penting yang masih dapat diangkat sebagai masalah penelitian khususnya terkait dengan pentingnya toleransi dan *open minded* di lingkungan masyarakat heteronormativitas. Oleh karena itu, dirumuskan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

Pertama, bagi remaja lesbian Muslim di Yogyakarta, disarankan untuk mencari dukungan dari keluarga dan teman terdekat yang dapat memahami dan menerima orientasi seksual mereka. Selain itu, penting untuk mencari informasi mengenai hak-hak mereka sebagai warga negara dan hak-hak LGBT. Dalam hal menghadapi diskriminasi atau kekerasan, dapat mencari bantuan dari LSM yang

peduli pada remaja lesbian Muslim atau menghubungi polisi untuk melaporkan kejadian tersebut.

Kedua, bagi keluarga remaja lesbian Muslim, sangat penting untuk memberikan dukungan dan pengertian kepada anak mereka yang memiliki terkait dengan orientasi seksual yang berbeda. Dalam hal ini dilarang untuk melakukan kekerasan fisik maupun verbal terhadap anak, serta berusaha memahami kondisi dan perasaan anak mereka. Selain itu, dapat mencari dukungan dari LSM yang peduli pada remaja lesbian Muslim atau menghubungi lembaga konseling untuk mendapatkan bantuan dalam menghadapi permasalahan ini.

Ketiga, bagi Dinas Sosial Yogyakarta disarankan untuk memberikan perlindungan dan keamanan bagi remaja lesbian Muslim di Yogyakarta. Hal ini dapat dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan dan aturan yang mendukung hak asasi manusia yang anti diskriminasi. Selain itu, penting untuk memberikan pendidikan dan pelatihan tentang keragaman dan toleransi kepada aparat keamanan dan pejabat pemerintah. Dalam hal terjadi diskriminasi atau kekerasan terhadap remaja lesbian Muslim, pemerintah dapat memberikan dukungan dan perlindungan serta mengambil tindakan tegas terhadap pelaku.

Keempat, kepada peneliti selanjutnya, dalam proses pengerjaannya masih dapat ditemukan topik yang belum diulas secara lebih mendalam. Adapun celah tersebut di antaranya adalah polemik remaja lesbian Muslim di Yogyakarta, perspektif remaja lesbian Muslim di Yogyakarta terhadap agama, peran *steakholder* dalam meninjau diskriminasi terhadap para kaum lesbian di Yogyakarta, perilaku seksual yang ditunjukkan oleh para remaja lesbian dan masih banyak lagi. Oleh

karena itu, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan digunakan sebagai referensi atau acuan untuk peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik; Hasni Usman. *Pendidikan ilmu sosial*. Yogyakarta : Semesta ilmu. 2017.
- Adelsa, Veronica. *Definisi dan Proses Homoseksual*. (Jakarta: Erlangga. 2009).
- Aeni, Rana Sukma Nur, “Eksistensi LGBT dan Respon Masyarakat Beragama di Indonesia dalam Podcast Deddy Corbuzier”, Skripsi Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Agustina dkk, *Semua Tentang Lesbian*. Jakarta Selatan: Ardhanary Institute. 2005.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Amran, Ali . "Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Sebagai Penyakit Sosial." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* .Vol 1. No 2 , Desember 2019. Diakses pada tanggal 4 Februari 2023.
- Andriani , Susi dan Oksiana Jatiningsih, “Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 02 No 03 2015. Diakses pada tanggal 3 Februari 2023.
- Argyo Demartoto. “Seks, Gender, Seksualitas Gay dan Lesbian”. Diakses melalui <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/24/seks-gender-seksualitas-gay-dan-lesbian/>. 2013. Pada tanggal 18 Mei 2023.
- Becker, Howard S . *Outsiders: Studies in Sociology Deviance*. The Free Press. New York. 1966.

- BKKBN, *Remaja Mengenai Dirinya*. Jakarta : BKKBN. 2001.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press. 2001.
- Crawford, *Pengertian Lesbianisme*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- DeLamater, John D., & Morgan Sill. *Journal of Sexual Desire in Later Life*. Jakarta: Kompas. 2005.
- Feldman,S. Shirley dan Elliot, R. G. *At the threshold: The developing adolescent*. Harvard University Press. 1990.
- Gadis Arivia dkk, *Jurnal Perempuan 58: Seksualitas Lesbian*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan. 2008.
- Harahap, Rustam DKA. “LGBT DI INDONESIA : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi Dan Pendekatan Maşlahah.” *Al-Ahkam* 26, no. 2 . 2016. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.991>.
- Haris, John and Vicky White . *A Dictionary of Social Work and Social Care*. Oxford University Press. ISBN 978-0192516862. 2018)
- Hartini,Yeni. Tesis: “Politik Negara terhadap Lesbian, Gay, Bisexual, And Transgender (LGBT) di Indonesia (Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT di Kota Medan)”. UIN Sumatera Utara.Fakultas Pemikiran Politik Islam. 2018.
- Unsriana, Linda. “Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe” *Jurnal Lingua Cultura Vol 8 No. 1*, 2014. LINGUA CULTURA VOL. 8 NO. 1
- Huberman, Miles. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992.

- Indonesia (MUI), Komisi Fatwa Majelis Ulama. “Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodomi, dan Pencabulan” *Majelis Ulama Indonesia*, 2014. <https://mui.or.id/wp-content/uploads/2022/05/Fatwa-No.-57-2014-ttg-Lesbian-Gay-Sodomi-dan-Pencabulan-1.pdf> . Diakses pada tanggal 19 Januari 2023.
- Jalil, Abdul, “Fenomena Lesbian Sebuah Fakta Sosial”, *Kawistara : Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*. Vol. 6, No. 3, Desember 2016. <https://doi.org/10.22146/kawistara.22952>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2023.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: PT. Mandar Maju. 2009.
- Katsir,Ibnu, *Qashash Al-Anbiya*’, Mesir : Darusslam, 2002.
- Kusmiran E, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.2011.
- Kusumah,Gumilar Candra, “Studi Fenomenologi Terhadap Komunitas Musik Underground di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang Studi Tentang Kelompok Sosial Ciburial Saung Bambu”, Skripsi,Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2014.
- Laazulva, Indana. *Menguak Stigma Kekerasan & Diskriminasi LGBT: studi kasus di Yogyakarta*. Jakarta Selatan : Arus Pelangi. 2013.
- Lasasti. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Lesbian*. Medan : Fakultas Psikologi UMA. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019.

- Margareta, Diana, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Remaja (Studi Deskriptif pada Remaja di Desa Kaliwining, Rambipuji, Jember)”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2016.
- Megawati Tarigan, *Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat*, Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2013.
- Meilia, Azizah Cesa.” Interaksi sosial kaum lesbian di Jakarta Selatan” . BS thesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Minderop, Albertine . *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2011.
- Muhammad, Syahril dan Mhd. Asikin Kaimudin, “Perilaku Penyimpangan Sosial pada Kalangan Remaja Kelurahan Akehuda Kota Ternate Utara”, *Jurnal Geocivic*. Vol.2, No.2, Oktober 2019. <http://dx.doi.org/10.33387/geocivic.v2i2.1472> . Diakses pada tanggal 21 Januari 2023.
- Mujani, Saiful. “Apakah LGBT dan Yahudi Dihargai Sebagai Manusia” *Youtube*, diunggah oleh SMRC TV, 28 Juli 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=F3tIZkm2D5c&t=770s>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2022.
- Mulia, Siti Musdah. *Wawancara: “Allah hanya Melihat Taqwa, bukan Orientasi Seksual Manusia” (Jurnal Perempuan 58, Seksualitas Lesbian)*. Jakarta: PT Percetakan Penebar Swadaya. 2008.

- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2001
- Mutiara, Cut. "Lesbos Selebgram : Potret Dekonstruksi Agama Kaum Lesbian", Skripsi Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Negara, Kartika Puspa. "Interaksi Simbolik "Femme" Dalam komunitas Lesbian di Kota Malang." *Jurnal Paradigma* Vol 2, No 3 .2014. Diakses pada tanggal 4 Februari 2023.
- NU Online, "Mengenal Istilah 'Amrad' dalam Syariat" <https://islam.nu.or.id/syariah/mengenal-istilah-amrad-dalam-syariat-QnJvw>.
- Oetomo, Dede. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.2001.
- Pangestu, Bagus Aji. "Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mantan Pekerja Seks Komersial Dalam Penerimaan Masyarakat di Lingkungan Sosial RRI Surakarta." Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surakarta ,2022.
- Poedjati, Tan, *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*, Surabaya: Suara Ernest, 2005.
- Pramudya, Rizky Andri. Skripsi: "LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dalam Pandangan Pendidik Muslim (Studi Analisis terhadap Pandangan 6 Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga)". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.2017

- Priambodo, Aristo Sagita. "Proses Komunikasi Dalam Pengembangan Relasi Interpersonal Antara Kaum Lesbian Dengan Sahabat Heteroseksual Di Yogyakarta". Skripsi , Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Fakultas Ilmu Komunikasi. 2019.
- Primanita ,Rida Yanna (dkk). "Identitas Gender dan Orientasi Seksual Ditinjau dari Parent Attachment Remaja LGBT di Sumatera Barat." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 5. No. 3. 2021. Diakses pada tanggal 19 Desember 2022.
- Purnomo ,Setiawan Hari dan Zulkieflimansyah. *Manajemen strategi : sebuah konsep pengantar* .Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1996.
- Purwanty, Fella dan Lisy Chairani . "Perubahan Orientasi Seksual Pada Komunitas Lesbian (Anak Belok)". *Talenta : Jurnal Psikologi*. Vol 3, no 2, Maret 2018. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i2.5804>. Diakses pada tanggal 25 April 2022.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1990.
- Rangkuti, Ramlan Yusuf. "Homoseksual dalam Perspektif Hukum Islam." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*. Vol 46.No 1 .Januari-Juni 2012. <http://dx.doi.org/10.14421/ajish.2012.46.1.%25p> . Diakses pada tanggal 2 Februari 2023.
- Sadarjoen,S.S. Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual. Bandung : PT. Refrika Aditama, 2005.

- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Satrio,F.Xaverius Cornelissen, “Interaksi Kaum Lesbian dan Jurnalis dalam Pemberitaan Mengenai Lesbian di Tribun Jogja.com (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Interaksi Kaum Lesbian dan Jurnalis dalam Pemberitaan Kaum Lesbian di Tribun Jogja.com).” Skripsi Ilmu Komunikasi , Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2013.
- Setya P, Sinta Arum, “Fenomena Komunitas Kaum Lesbi Di Kota Klaten”. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur’an. Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati.2002.
- Soedomo Hadi, A.; Anton Sukarno; Budhi Setiawan; Soeharto. *Pendidikan : (suatu pengantar)* .Surakarta : UNS Press. 2005.
- Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*, Jakarta: Sagung Seto, 2004.
- Stuart, Gail. W., *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC. 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suharto, Edi, “Coping Strategies Dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Mengkaji Dan Menangani Kemiskinan”, Makalah disampaikan Pada Seminar Kemiskinan Dan Keberfungsian Sosial: Merancang-Kembangkan Program

Pembangunan Kesejahteraan Sosial Yang Bernuansa Pekerjaan Sosial, Bogor: IPB, Selasa 17 Desember 2002, dalam <http://www.policy.hu/suharto/modula/makindo07.htm>, diakses tanggal 20 Desember 2022.

Syukur, Muhammad, *Dasar-dasar Teori Sosiologi*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 2018.

Tahido Y, Huzaemah. “Penyimpangan Seksual (LGBT) dalam Pandangan Hukum Islam”. *Misykat. : Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*. Vol 03. No 02. Desember 2019. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/view/128/0>. Diakses pada tanggal 5 April 2022.

Tan, Poedjiati. *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*. Surabaya: Suara Ernest, 2005.

Unsriana, Linda . “Diskriminasi gender dalam novel Ginko karya Junichi Watanabe”. *Lingua Cultura*, Vol 8 No 1, Mei 2014

Wafi, Hibatul, “Penyimpangan Orientasi Seksual Tinjauan Sosiologis ”, *Jurnal INA-Rxiv*. Vol 2. Januari 2017. <https://scholar.google.co.id/> . Diakses pada tanggal 21 Januari 2023.

Wahab, Muhib Abdul, *Perilaku Kaum Nabi Luth As*. Jakarta: Rebulika. 2016.

Yenny & Iwan Joko Prasetyo, “Pola Komunikasi Interpersonal Manajer Kasus dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Penyandang Odha di RSUD dr. Soetomo Surabaya”. *Profetik Jurnal Komunikasi*, Vol.11. No.2 . Oktober 2018. DOI: <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i2.1279>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2023.

- Yusuf bin Abdurahman, Muhammad, *Para Pembangkang Kisah-kisah Kaum Terdahulu yang Dibinasakan Allah*, Yogyakarta: Diva Press, cet. ke-1, 2013.
- Widyastuti, Irmay., Rachmawati, Tine Silvana., Kurniasih, Nuning. “Kebutuhan Informasi Gaya Hidup Remaja Tentang Fashion Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Bekasi” *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan Vol.2 No. 2*, 2014.
- Zuhriah, Nurul, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

